



**HUBUNGAN KEMAMPUAN DAN MOTIVASI DENGAN  
PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH YANG BERMITRA  
DENGAN BINAMITRA HORTIKULTURA MULTIAGRO  
MAKMUR DI KECAMATAN AMBULU  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Wilda Ayu Damayanti**  
NIM 121510601092

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**HUBUNGAN KEMAMPUAN DAN MOTIVASI DENGAN  
PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH YANG BERMITRA  
DENGAN BINAMITRA HORTIKULTURA MULTIAGRO  
MAKMUR DI KECAMATAN AMBULU  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh  
**Wilda Ayu Damayanti**  
**NIM 121510601092**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Papaku Nunu Swito, Mamaku Eni Elida, serta Adikku Febrina Nuli Hapsari yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan dukungan;
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas serta dosen-dosen di perguruan tinggi yang telah dengan penuh kesabaran mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat;
3. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2012 Fakultas Pertanian Universitas Jember;
4. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.  
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),  
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).  
Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.  
(Terjemahan Q.S. Ash-Syarh: 6-8)\**



---

\*) Kementerian Agama RI. 2016. Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita: Yasmin. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilda Ayu Damayanti

NIM : 121510601092

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Maret 2017



menyatakan,

**Wilda Ayu Damayanti**

**NIM 121510601092**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN DAN MOTIVASI DENGAN PENDAPATAN  
PETANI CABAI MERAH YANG BERMITRA DENGAN  
BINAMITRA HORTIKULTURA MULTIAGRO MAKMUR  
DI KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Wilda Ayu Damayanti  
NIM 121510601092**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si  
NIP 196606261990032001

Dosen Pembimbing Anggota : Sudarko, SP, M.Si  
NIP 198002032005011001



PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Selasa, 24 Maret 2017

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si  
NIP 196606261990032001

Sudarko, SP, M.Si  
NIP 198002032005011001

Penguji 1,

Penguji 2,

Lenny Widjavanthi, SP., M.Sc., Ph.D  
NIP 196812021994032001

Julian Adam Ridjal, SP., MP.  
NIP 198207102008121003

Mengesahkan  
Dekan,



Ir. Sri Soeparjono, MS., Ph.D.  
NIP 196005051987021001

## RINGKASAN

**Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember;** Wilda Ayu Damayanti, 121510601092; 2017; 143 halaman; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur adalah lembaga yang bertujuan untuk membina petani dengan komoditas hortikultura di wilayah Kabupaten Jember. Petani cabai merah di Kecamatan Ambulu bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur dengan tujuan mempermudah untuk memasarkan hasil produksinya. Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur telah menjalin kemitraan dengan PT Indofood sejak tahun 2009. Hasil produksi petani yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur akan dikirimkan kepada PT Indofood guna memenuhi bahan baku, yaitu berupa cabai merah. Dengan adanya hal tersebut, pemasaran cabai merah telah terjamin dengan harga yang telah disepakati sehingga masalah petani terkait pemasaran cabai merah telah teratasi.

Petani cabai merah banyak dihadapkan oleh beberapa permasalahan internal maupun eksternal. Permasalahan internal antara lain adalah semakin sempitnya penguasaan lahan pertanian, kurang ketersediaan, dan akses terhadap teknologi, serta kurang ketersediaan dan akses terhadap permodalan. Namun permasalahan sempitnya penguasaan lahan pertanian merupakan masalah utama yang dihadapi oleh petani cabai merah di Kecamatan Ambulu. Lahan merupakan salah satu faktor yang berperan untuk meningkatkan produksi cabai merah namun, untuk meningkatkan produksi cabai merah, perluasan lahan sudah tidak memungkinkan lagi. Keberhasilan usaha tani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi antar petani tidak sama, hal ini sangat tergantung dengan karakteristik yang dimiliki. Selain itu, motivasi merupakan hal yang berperan penting untuk meningkatkan efektivitas kerja. Motivasi dibentuk oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karakteristik petani itu sendiri.



Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai pola kemitraan yang terjalin antara petani cabai merah dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji terkait hubungan antara karakteristik petani dengan kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi petani cabai merah serta hubungan antara kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah. Setelah mengetahui beberapa hubungan tersebut, peneliti akan menyimpulkan variabel apa saja yang berhubungan secara signifikan guna meningkatkan pendapatan petani cabai merah.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu sejumlah 32 petani. Data yang digunakan yakni, data primer yang diperoleh dengan metode wawancara dan observasi dengan petani cabai merah dan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap beberapa data dari lembaga Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur dan dinas terkait seperti, UPTD Kecamatan Ambulu, Kantor Kecamatan Ambulu, Dinas Pertanian Kabupaten Jember serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan yakni, analisis deskriptif dan analitis. Analisis data yang digunakan untuk menjelaskan pola kemitraan dan karakteristik petani cabai merah adalah analisis deskriptif. Analisis data untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi petani cabai merah serta hubungan antara kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah adalah menggunakan alat analisis *Rank Spearman*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola kemitraan yang terjalin antara petani cabai merah dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur adalah pola subkontrak, (2) terdapat hubungan secara signifikan antara pendidikan formal, luas penguasaan lahan, dan pengalaman usahatani dengan kemampuan petani cabai merah, (3) terdapat hubungan secara signifikan antara umur, pendidikan formal, dan luas penguasaan lahan dengan motivasi petani cabai merah, (4) terdapat hubungan secara signifikan antara kemampuan usahatani

dengan pendapatan petani, dan (5) terdapat hubungan secara signifikan antara motivasi dengan pendapatan petani cabai merah.



## SUMMARY

**The Correlation between Farming Skills and Motivation with Chilli Pepper Farmer's Income in Partnership with Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur in Ambulu Sub District, Jember Regency.** Wilda Ayu Damayanti, 121510601092; 2017; 143 pages; Agribusiness Study Program, Socio-Economic Agricultural Department, Jember University.

Chilli pepper's farmers had partnership with Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur. The goal in this partnership is to make their marketing easy to conduct. Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur is partnership agency which has primary purpose for developing farmers in Ambulu Sub District, Jember Regency. This agency can be seen as mediator which connects between farmers and agricultural firms. Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur has been partnership with Indofood, Co. Ltd since 2009. The farmer's product will be delivered to Indofood, Co. Ltd by Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur for secure raw materials. Through this partnership, farmer's marketing system and price of chilli's peppers can be guaranteed.

The main set of problems is limited cropland ownership. The cropland is an important input in chili's farmers and can be considered as the key factors to increase production. However, the cropland extensification can not be completed by farmers. Therefore, the successfulness of chili's farmers is when they have sufficient competencies. Each farmers has their own competencies and capabilities. The competency was influenced by farmer's characteristics. For example, the motivation was key factors in order to increase productivity. Motivation was formed by farmer's characteristic themselves.

This study was puposed to determine partnership pattern between chili's farmers and Binamitra Multiagro Makmur. The study was also investigated about the correlation between farmer's characteristic and farming skill with farmer's motivation. Furthermore, the correlation of farming skill and farmer's income is a major consideration of study. The goal of this study is to provide recommedations for kind of variables that should be main attention to increase income among chilli's farmers.

The sample of this research was selected using a total sampling. The selected farmers were whom partnership with Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur in Ambulu District. Based on this sampling method, there are 32 farmers who become representative sampling. Information in this reseach was obtained by using structural interview and observation. The secondary data was obtained by using documentation study in some government departments such as Extension Government, Statistical Beurau Agency and others. The study was designed as descriptive analitical research. The descriptive method was used to describe partnership patterns and farmer's characteristic. The reseach used Rank Spearman in order to determine correlation of farmer's characteristic, farming skill , farmer's motivation, and farmer's income.

The results were: (1) the sub-contract partnership pattern were used by farmers and Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur, (2) formal education, cropland area, and experience significantly correlated with farming skill, (3) experience and cropland area was significantly correlated by farmer's motivation, (4) there was significant correlation between farming skill and farmer's income, and (5) there was significant correlation between motivation and farmer's income in chilli's farming.



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M. selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, Sudarko, SP, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, Lenny Widjayanthi, SP,. M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Penguji Utama, serta Julian Adam Ridjal, SP., MP., selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur. M., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Orang tuaku tersayang Nunu Swito dan Eni Elida, serta adikku Febrina Nuli Hapsari, atas seluruh kasih sayang, motivasi, tenaga, materi, dan do'a yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap usahaku.
6. Bapak Sutrimo selaku Ketua Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur yang telah memberikan banyak informasi, Bapak Suryadi selaku petani cabai merah yang juga memberikan informasi terkait lokasi responden lainnya, serta Ibu Lita selaku Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) di Kecamatan Ambulu yang telah

mengarahkan dan memberikan informasi terkait usahatani cabai merah di Kecamatan Ambulu.

7. Hilman Hariri, Indira Rosandry, Anis Mahdi, Moch. Iqbal Wahyu P., Russy Indiarestu, Yori Gusti, Alvin Rizki, Resi Ayudya, dan Ima Rizqi P., serta teman-teman di Program Studi Agribisnis angkatan 2012 atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa.
8. Saudara-saudaraku dari UKM Chorus Rusticarum yang telah memberi semangat dalam pengerjaan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 24 Maret 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>SUMMARY</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>2.1 Penelitian Terdahulu</b> .....	8
<b>2.2 Landasan Teori</b> .....	10
2.2.1 Komoditas Cabai Merah .....	10
2.2.2 Teori Kemitraan .....	17
2.2.3 Karakteristik Petani .....	25
2.2.4 Teori Kemampuan dan Adopsi Inovasi .....	28
2.2.5 Teori Motivasi .....	30

2.2.6 Teori Pendapatan dan Biaya Produksi .....	36
2.2.7 Teori Penyusutan .....	37
<b>2.3 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>38</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
<b>3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....</b>	<b>44</b>
<b>3.2 Metode Penelitian .....</b>	<b>44</b>
<b>3.3 Metode Pengambilan Sampel .....</b>	<b>44</b>
<b>3.4 Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>45</b>
<b>3.5 Metode Analisis Data .....</b>	<b>46</b>
<b>3.6 Definisi Operasional .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
<b>4.1 Keadaan Geografis Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .....</b>	<b>58</b>
<b>4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .....</b>	<b>59</b>
<b>4.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .....</b>	<b>60</b>
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	60
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Umur .....	62
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	63
<b>4.4 Profil Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur .....</b>	<b>64</b>
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
<b>5.1 Pola Kemitraan Antara Petani Cabai Merah dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .....</b>	<b>68</b>
<b>5.2 Karakteristik Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .....</b>	<b>76</b>
5.2.1 Umur .....	76
5.2.2 Pendidikan Formal .....	77
5.2.3 Luas Penguasaan Lahan .....	78
5.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	80
5.2.5 Pengalaman Usahatani Cabai Merah .....	81



<b>5.3 Hubungan Antara Karakteristik Petani dengan Kemampuan Usahatani Cabai Merah dan Motivasi Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ...</b>	<b>82</b>
5.3.1 Hubungan Antara Karakteristik Petani Cabai Merah dengan Kemampuan Petani dalam Usahatani Cabai Merah .....	82
5.3.2 Hubungan Antara Karakteristik Petani Cabai Merah dengan Motivasi Petani .....	88
<b>5.4 Hubungan Antara Kemampuan Usahatani Cabai Merah dan Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .....</b>	<b>93</b>
5.4.1 Hubungan Antara Kemampuan Usahatani Cabai Merah dengan Pendapatan Petani Cabai Merah .....	93
5.4.2 Hubungan Antara Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah .....	95
<b>BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
6.1 Kesimpulan .....	100
6.2 Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>105</b>
<b>KUISIONER .....</b>	<b>131</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>142</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
1.1 Data Luas Panen, Produksi, dan Proktivitas Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015 .....	3
1.2 Jumlah Sebaran Petani Cabai Merah yang Tergabung dalam Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Jember .....	4
3.1 Sebaran Petani Cabai merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu .....	45
3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	49
3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	51
3.4 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	53
3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	55
4.1 Ketinggian Mdpl (Meter Diatas Permukaan Laut) Menurut Desa di Kecamatan Ambulu Tahun 2014 .....	58
4.2 Persentase Luasan Wilayah Kecamatan Ambulu Menurut Desa Tahun 2014 .....	59
4.3 Penggunaan Tanah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2014 .....	60
4.4 Persentase Jumlah Penduduk di Kecamatan Ambulu Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014 .....	60
4.5 Jumlah Penduduk Kecamatan Ambulu di Beberapa Desa Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014 .....	61
4.6 Jumlah Penduduk Kecamatan Ambulu Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010 .....	62
4.7 Jumlah Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Mata Pencaharian Kecamatan Ambulu Tahun 2015 .....	63
4.8 Pengurus Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Tahun 2016.....	65

5.1	Pola Subkontrak Antara Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu dengan PT Indofood .....	75
5.2	Interpretasi Koefisien Korelasi .....	83
5.3	Hubungan Karakteristik Petani dengan Kemampuan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu .....	83
5.4	Interpretasi Koefisien Korelasi .....	89
5.5	Hubungan Karakteristik Petani dengan Motivasi Petani Cabai Merah yang di Kecamatan Ambulu .....	89
5.6	Interpretasi Koefisien Korelasi .....	94
5.7	Hubungan antara Kemampuan dengan Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu .....	94
5.8	Interpretasi Koefisien Korelasi .....	97
5.9	Hubungan antara Motivasi dengan Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu .....	97

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Pola kemitraan inti plasma (Sumardjo, 2004) .....	21
2.2 Pola kemitraan subkontrak (Sumardjo, 2004) .....	22
2.3 Pola kemitraan dagang umum (Sumardjo, 2004) .....	22
2.4 Pola kemitraan keagenan (Sumardjo, 2004) .....	23
2.5 Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) .....	24
2.6 Skema Kerangka Pemikiran .....	42
5.1 Alur penyetoran, finansial, dan informasi dalam kemitraan .....	71
5.2 Distribusi responden berdasarkan umur .....	76
5.3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal .....	77
5.4 Distribusi responden berdasarkan luas penguasaan lahan .....	79
5.5 Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga .....	80
5.6 Distribusi responden berdasarkan pengalaman usahatani .....	81
5.7 Skema hubungan antara karakteristik, motivasi, kemampuan usahatani, dan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu .....	98



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
A. Karakteristik Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ...	105
B. Kemampuan dalam Berusahatani Cabai Merah Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .....	107
C. Motivasi Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember .....	109
D. Biaya Tetap Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu .....	111
E. Biaya Variabel Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu .....	117
F. Penerimaan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ..	121
G. Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember ..	123
H. Hasil Analisis Hubungan Karakteristik Petani dengan Kemampuan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu .....	125
I. Hasil Analisis Hubungan Karakteristik Petani dengan Motivasi Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu .....	126
J. Hasil Analisis Hubungan Kemampuan Petani dengan Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu .....	127
K. Hasil Analisis Hubungan Motivasi Petani dengan Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu .....	128
L. Surat Perjanjian Kontrak Kerjasama .....	129

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup di bidang pertanian. Sektor pertanian bagi bangsa Indonesia memegang peranan yang sangat penting karena sektor ini masih merupakan basis perekonomian utama. Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15,3% pada tahun 2009 berdasarkan harga berlaku. Kontribusi sektor pertanian masih relatif lebih besar dari pada sektor-sektor lainnya walaupun selama periode 2004-2009 pertumbuhannya sebesar 6,99% dibandingkan dengan sektor lainnya terjadi penurunan (Warnadi, 2012).

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Pertanian dapat diberikan dalam arti terbatas dan arti luas. Pertanian dalam arti terbatas ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk, sedangkan dalam arti luas pertanian ialah pengolahan tanaman, ternak, dan ikan agar memberikan suatu produk. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada tanaman, ternak, atau ikan tersebut dibiarkan hidup secara alami (Soetriono, 2006).

Setelah produksi pangan karbohidrat memperoleh kemajuan yang cukup pesat, maka peningkatan produksi hortikultura yang merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral mendapatkan perhatian dan penanganan yang sejajar dengan komoditas lain serta lebih intensif. Bahkan, kini disadari bahwa komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di samping itu, budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di

Indonesia karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan serta sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2010). Tanaman hortikultura sangat berperan dalam kehidupan manusia karena merupakan sumber gizi yang menjadi pelengkap makanan pokok yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan manusia. Selain itu, tanaman hortikultura merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia (Nopiana, 2011)

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Kontribusi subsektor hortikultura terhadap produk domestik bruto nasional (berdasarkan harga berlaku) pada tahun 2005 mencapai Rp61.792,44 triliun, dan meningkat menjadi Rp68.640,39 triliun pada 2006, Rp74.768 triliun pada 2007 (*prognosa*), dan target menjadi Rp78.292 triliun pada 2008 (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2011). Indonesia dengan potensi sumber daya lahan dan agroklimat yang beragam berpeluang untuk mengembangkan berbagai tanaman hortikultura tropis, yang mencakup 323 jenis komoditas.

Salah satu komoditas hortikultura adalah cabai merah. Komoditas cabai merah mempunyai karakteristik cepat busuk, rusak dan susut besar merupakan salah satu masalah yang dapat menimbulkan risiko produksi maupun risiko harga. Harga yang fluktuatif dan tidak bisa diprediksi membuat usahatani cabai merah menjadi berisiko tinggi. Selain itu, faktor cuaca dan faktor gangguan organisme menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan usahatani cabai merah. Komoditas cabai merah di sektor pertanian merupakan suatu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan. Jika ditinjau dari segi permintaan, tanaman cabai merah mempunyai arti penting bagi keperluan sehari – hari. Tanaman cabai mempunyai prospek yang cukup cerah untuk diusahakan karena dapat dijadikan bahan baku industri seperti bumbu masak, sumber vitamin dan bisa juga membuka kesempatan kerja sekaligus sebagai sumber pendapatan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang dihasilkan adalah cabai merah.

Kecamatan Ambulu menjadi salah satu sentra daerah penghasil cabai merah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil produksi cabai merah pada tahun 2015 yaitu sebesar 12.849 kw dengan luas panen 124 ha sehingga produktivitasnya sebesar 103.62 kw/ha. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2015

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (kw)</b>	<b>Produktivitas (kw/ha)</b>
Kencong	21	1.192	56,76
Gemukmas	57	6.226	109,23
Puger	6	670	111,67
Wuluhan	269	28.510	105,99
<b>Ambulu</b>	<b>124</b>	<b>12.849</b>	<b>103,62</b>
Tempurejo	33	3.076	93,21
Silo	5	360	72,00
Mayang	9	670	74,44
Mumbulsari	6	397	66,17
Jenggawah	20	1.793	89,65

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2016

Berdasarkan informasi Petugas Penyuluh Lapang Kecamatan Ambulu menyatakan bahwa petani cabai merah banyak dihadapkan oleh beberapa permasalahan internal maupun eksternal. Permasalahan internal antara lain adalah semakin sempitnya penguasaan lahan pertanian, kurang ketersediaan dan akses terhadap teknologi, serta kurang ketersediaan dan akses terhadap permodalan. Namun permasalahan sempitnya penguasaan lahan pertanian merupakan masalah utama yang dihadapi oleh petani cabai merah di Kecamatan Ambulu.

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara pihak yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Hal ini erat kaitannya dengan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan (Sumardjo *et al.*, 2004).

Terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar kemitraan yaitu tujuan yang sama, saling menguntungkan, saling mempercayai, bersifat terbuka, hubungan jangka panjang, dan perbaikan terus menerus dalam harga atau biaya. Hubungan yang

saling menguntungkan dapat disebut sebagai motivasi utama dalam membangun kemitraan, maka saling mempercayai merupakan hal utama untuk membangun kemitraan yang berjangka panjang (Indrajit, 2008). Bergabung dengan suatu kemitraan merupakan suatu keputusan yang menguntungkan bagi petani cabai merah karena adanya fluktuasi harga cabai merah yang sangat fluktuatif.

Petani cabai merah di Kecamatan Ambulu sebagian besar menjual hasil produksinya kepada perusahaan mitra. Petani cabai merah yang akan menjual hasil produksinya kepada perusahaan mitra harus berada dalam suatu wadah karena perusahaan mitra tidak melakukan kemitraan dengan petani secara langsung. Salah satu wadah tersebut adalah Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur. Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur adalah suatu wadah yang menampung petani yang mengusahakan komoditas hortikultura di Kabupaten Jember. Salah satu komoditasnya adalah cabai merah sehingga petani tersebut menjalin kemitraan dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur. Berikut adalah sebaran petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Sebaran Petani Cabai Merah yang Tergabung dalam Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur

No.	Daerah Mitra	Jumlah Petani Mitra
1	Ambulu	32
2	Tempurejo	18
3	Tanggul	7
4	Jenggawah	8
5	Ajung	2
6	Rambipuji	1
7	Bangsalsari	4
<b>Jumlah Petani</b>		<b>72</b>

Sumber: Arsip Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur, 2016

Dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani. Keberhasilan usaha tani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama.



Kompetensi petani tidak sama satu dengan lainnya, hal ini sangat tergantung kepada karakteristik yang mereka miliki (Manyamsari *et al*, 2014). Karakteristik dan kemampuan petani merupakan suatu penunjang keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh petani sehingga keduanya harus ditingkatkan. Dengan adanya peningkatan karakteristik dan kemampuan petani, maka keberhasilan usahatani yang berupa peningkatan produksi akan meningkatkan pula pendapatannya.

Motivasi merupakan hal yang berperan penting dalam meningkatkan suatu efektivitas kerja, karena orang yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha dengan sekuat tenaga supaya pekerjaannya dapat berhasil dengan sebaik-baiknya, hingga akan membentuk suatu peningkatan produktivitas kerja (Moekijat, 1999). Adanya motivasi tersebut, diharapkan petani mampu meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Motivasi dibentuk oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karakteristik sosial ekonomi yang bersumber dari dalam individu yang meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, pendapatan, dan luas lahan (Hartatik dalam Prasilia, 2013). Motivasi dalam melakukan kegiatan pertanian berpengaruh pada keputusan petani yang akhirnya mempengaruhi keadaan motivasi ekonomi. Status sosial ekonomi berhubungan dengan motivasi ekonomi, baik status tindakan sosial ekonomi secara langsung dan aktif maupun sebagai pelengkap faktor yang mempengaruhi kondisi motivasi yang terkait dengan pendapatan (Singh dalam Prasilia, 2013). Petani cabai merah di Kecamatan Ambulu ada yang bermitra dan tidak bermitra. Keduanya mempunyai pendapatan yang berbeda. Penambahan pendapatan ekonomi petani melalui peningkatan produktivitas usaha tani dengan perluasan lahan tidak memungkinkan lagi dilakukan di Kecamatan Ambulu karena terbatasnya lahan yang ada. Dengan adanya hal tersebut, peneliti tertarik untuk membahas hubungan antara karakteristik petani, kemampuan petani, dan motivasi petani cabai merah untuk dapat meningkatkan pendapatannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola kemitraan antara petani cabai merah dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
2. Bagaimana karakteristik petani cabai merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
3. Adakah hubungan antara karakteristik petani dengan kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi petani cabai merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
4. Adakah hubungan antara kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara petani cabai merah dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui karakteristik petani cabai merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani dengan kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi petani cabai merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
4. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

### **1.3.2 Manfaat**

1. Bagi petani cabai merah, hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan informasi dalam upaya meningkatkan pendapatannya.

2. Bagi pihak mitra, hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja kemitraannya sehingga petani semakin tertarik untuk melakukan kemitraan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Syafruddin (2006) yang berjudul “Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Mete dengan Kompetensi Mereka dalam Usahatani Mete di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara” menyatakan bahwa karakteristik yang menunjukkan hubungan nyata dengan kompetensi usahatani mete adalah umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, motivasi, pendapatan, luas lahan usahatani, jumlah pohon mete, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi media, produksi mete, dan kontak dengan penyuluh.

Menurut penelitian yang dilakukan Prasilia (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul” menyatakan bahwa analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani budidaya bawang merah yang mencakup umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, dan keaktifan keanggotaan petani dengan motivasi petani budidaya bawang merah yang dilihat dari motivasi kebutuhan keberadaan (*existence*), kebutuhan berhubungan (*relatedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) menggunakan analisis *Rank Spearman (rs)*. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi motivasi petani budidaya bawang merah secara signifikan adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan, kekosmopolitan, dan keaktifan keanggotaan petani yang berarti bahwa semakin tinggi karakteristik sosial ekonomi petani maka tingkat motivasi petani budidaya bawang merah juga akan semakin tinggi. Selain itu, karakteristik inilah yang dapat dijadikan acuan dalam upaya peningkatan motivasi petani budidaya bawang merah. Penelitian Prasilia (2013) menggunakan acuan penelitian Yudatmoko (1997) mengenai hubungan antara karakteristik sosial ekonomi peternak dengan tingkat motivasi beternak ayam petelur menunjukkan adanya hubungan nyata antara pendidikan formal,

jumlah peternak, dan pendapatan dengan motivasi sedangkan faktor umur dan pendidikan non formal tidak berhubungan nyata dengan tingkat motivasi peternak ayam petelur.

Menurut penelitian Muswardana (2013) yang berjudul “Hubungan Tingkat Kemampuan dan Pendapatan Petani Kopi dalam Melakukan Pengolahan dan Pemasaran di Kabupaten Jember” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pendapatan dengan tingkat kemampuan petani kopi dalam melakukan pengolahan dan pemasaran di Kabupaten Jember. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat korelasi antara tingkat kemampuan dengan pendapatan petani kopi dengan nilai sebesar 0,084 termasuk dalam kategori korelasi sangat lemah sehingga tidak ada hubungan yang signifikan.

Menurut penelitian Primadesi (2010) yang berjudul “Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Sp.*) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo”, menyatakan bahwa pada taraf 95% diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan petani dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman buah naga di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian terkait dengan karakteristik petani dengan motivasi petani buah naga. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, dan lingkungan sosial dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman buah naga serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman buah naga di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

Menurut penelitian Margaretha (2015) yang berjudul “Hubungan Motivasi Petani dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember” menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi petani dengan pendapatan usahatani kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,059. Peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan karena variabel yang digunakan sama, yaitu variabel motivasi dan pendapatan sehingga peneliti mempunyai acuan untuk



melaksanakan penelitian khususnya digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan rumusan masalah keempat. Selain itu, teori motivasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Harapan.

Menurut penelitian Fauzi (2009) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Petani Jamur Merang (*Volvariella Volvacene*) Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Jamur Merang Di Kabupaten Jember”, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan atau pengaruh nyata diberikan oleh motivasi petani terhadap pendapatan usahatani jamur merang melalui faktor produksi. Penelitian ini digunakan karena variabel yang digunakan hampir sama yaitu, variabel motivasi dan pendapatan. Jenis tanaman yang digunakan sama yaitu tanaman hortikultura sehingga peneliti menggunakan penelitian tersebut menjadi salah satu acuan

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Komoditas Cabai Merah**

#### **a. Deskripsi Tanaman Cabai**

Cabai merupakan terna tahunan yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta ukurannya yang mencapai tinggi 120 cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. umumnya, daun cabai berwarna hijau muda sampai hijau gelap, tergantung varietasnya. Daun cabai yang ditopang oleh tangkai daun mempunyai tulang menyirip. Daun cabai berbentuk bulat telur, lonjong, ataupun oval dengan ujung meruncing, tergantung spesies dan varietasnya. Bunga cabai keluar dari ketiak daun dan berbentuk seperti terompet. Sama halnya dengan tanaman dari keluarga Solanaceae lainnya. Bentuk buah cabai berbeda-beda, dari cabai keriting, cabai besar yang lurus dan bias mencapai ukuran sebesar ibu jari, cabai rawit yang kecil-kecil tapi pedas, cabai paprika yang berbentuk seperti buah apel, dan bentuk-bentuk cabai hias lainnya (Wiryanta, 2006). Dalam dunia tumbuh-tumbuhan, cabai diklasifikasikan dalam taksonomi sebagai berikut:

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Subkelas	: Sympetalae
Ordo	: Tubiflorae (Solanales)
Famili	: Solanaceae
Genus	: Capsium
Spesies	: <i>Capsicum annum</i> L.

b. Ragam Tanaman Cabai

Cabai memiliki bermacam-macam jenis. Dari cabai besar, cabai keriting, cabai hijau, cabai rawit, cabai paprika, hingga cabai hias. Dari semua jenis cabai diatas, semuanya merupakan cabai untuk dikonsumsi, bahkan cabai hias sekalipun. Namun, cabai hias umumnya berbentuk unik dan beraneka warna ini biasanya saling untuk dilalap dan hanya dijadikan pajangan.

Dipasaran, dikenal cabai merah keriting, cabai merah besar, dan cabai hijau. Sesuai namanya, buah cabai merah keriting berbentuk panjang mengeriting dan rasanya relatif lebih pedas dibandingkan dengan cabai merah besar dan cabai hijau. Cabai merah besar adalah cabai besar yang bentuknya bulat memanjang dan lurus. Sementara itu, cabai hijau adalah cabai merah besar atau cabe keriting yang dipetik ketika masih muda dan belum berubah menjadi merah (AgroMedia, 2008).

c. Syarat Tumbuh Tanaman Cabai

1) Curah Hujan dan Kelembapan

Curah hujan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi buah cabai. Rata-rata semua varietas cabai tidak tahan dengan curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang ideal untuk bertanam cabai adalah 1.000 mm/tahun. Pemilihan musim tanam yang tepat bisa menghindarkan kerusakan tanaman karena curah hujan yang tinggi. Tanaman cabai cocok hidup di daerah dengan kelembapan 70-80%, terutama saat pembentukan bunga dan buah.

## 2) Jenis Tanah, pH Tanah, dan Ketinggian Lahan

Secara umum, cabai menyukai tanah yang gembur dan banyak mengandung unsur hara. Cabai tumbuh optimal di tanah regosol dan andosol. Namun, semua jenis tanah di Indonesia relatif bisa dipakai. Lahan penanaman dipilih yang agak miring untuk menghindari genangan air namun kemiringan tidak lebih dari 25°. Lahan yang terlalu miring dapat menyebabkan erosi dan hilangnya pupuk karena tercuci oleh air hujan. Kadar keasaman (pH) tanah yang cocok untuk penanaman cabai secara intensif adalah 6-7 (AgroMedia, 2008).

### d. Teknik Budidaya Tanaman Cabai

Menurut AgroMedia (2008), terdapat beberapa teknik terkait pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan dan pemanenan. Beberapa teknik tersebut dijelaskan dengan tujuan untuk menjadi indikator dalam menganalisis kemampuan petani cabai merah.

#### 1) Pembibitan

Ada beberapa teknik pembibitan cabai merah yang harus diperhatikan sebagai berikut:

##### a) Pemilihan benih

Menurut Dinas Pertanian Jawa Timur (2007), pemilihan benih dilakukan dengan memilih varietas hibrida terpilih dan memiliki daya adaptasi yang tinggi dengan iklim setempat. Produksi tinggi dan disukai konsumen serta memiliki pasar yang jelas. Mutu benih yang menjadi standar adalah:

#### (1) Seragam dan bernaas

Menurut AgroMedia (2008), cara membedakan benih yang bernaas dan kopong adalah dengan merendam ke dalam air. Biji yang bernaas akan tenggelam dan biji yang hampa akan terapung di permukaan air.

#### (2) Tingkat kemurnian 95%

#### (3) Daya kecambah 80% dan vigoritas kecambah tinggi

#### (4) Bebas dari biji gulma dan tidak cacat

#### (5) Benih sehat dan bebas OPT

b) Penyemaian benih

Menurut Dinas Petanian Jawa Timur (2007), penyemaian benih dilakukan dengan cara merendam benih kedalam air selama 4-6 jam dan dicampur dengan fungisida berbahan aktif. Kemudian letakkan benih diatas kertas koran basah dalam kotak pemeraman yang tertutup selama sehari semalaman (48 jam) pada suhu  $25^{\circ} - 30^{\circ}\text{C}$ . Pengaturan kelembapan dilakukan dengan cara menyemprotkan air setiap 4 jam atau menyesuaikan dengan keadaan sampai benih berkecambah. Menurut AgroMedia (2008), persemaian diletakkan pada tempat yang terlindung dari gangguan dan persemaian harus dinaungi agar tidak terkena sinar matahari langsung dan derasnya curahan hujan. Penyiraman dilakukan satu kali sehari yaitu pada waktu pagi hari atau sore hari.

c) Menanam semaian

Menurut Dinas Pertanian Jawa Timur (2007), tanam benih yang sudah berkecambah ke dalam media semai pada kedalaman 1-2 cm dan media semai diusahakan dalam keadaan basah untuk menjaga kelembapan. Penyiraman dilakukan hingga kondisi media selalu lembap namun tidak becek. Menurut AgroMedia (2008), tanaman yang berkecambah dari biji telah mempunyai daun (kira-kira umur satu bulan), calon bibit dipindahkan ke tempat penyapihan berupa pot kecil atau polibag. Calon bibit yang dipindahkan adalah calon bibit yang benar-benar kuat saja.

2) Pengolahan Tanah

Faktor tanah yang mempengaruhi produksi dalam usahatani mencakup tiga segi, yaitu fisik, kimia, dan biologi. Faktor fisik tanah adalah tentang tekstur, struktur, konsistensi, tata air (drainase), tata udara, temperatur, dan warna tanah. faktor kimia tanah adalah pengaruh ion terhadap tumbuhnya tanaman, keasaman tanah atau pHnya. Sedangkan faktor biologi tanah adalah tentang jasad-jasad hidup dalam tanah atau jasad renik. Biasanya tanah mempunyai sifat fisik dan kimia tanah yang baik akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Sifat fisik tanah lebih sukar diperbaiki daripada sifat kimia tanah. untuk tanah yang sifat kimianya jelek mudah diperbaiki dengan cara pemupukan (AgroMedia, 2008).

a) Pengolahan pertama

Membersihkan lahan dari sisa tanaman dan limbah pertanian. Kemudian bajak tanah hingga gembur.

b) Pengolahan kedua

Kemudian tanah dibuat bedengan dengan panjang maksimal 15 meter atau disesuaikan dengan panjang petakan, lebar bedengan 120 cm dan tinggi 40 – 50 cm. Tinggi bedengan juga disesuaikan dengan musim tanam dan pada saat musim hujan bedengan dapat dibuat lebih tinggi. Disekitar bedengan dibuat parit selebar 50 – 60 cm.

c) Pengolahan ketiga

Pengolahan lahan pada tahap ini, selain mencangkul tipis-tipis untuk mengemburkan tanah juga dilakukan pemupukan dasar dengan memberikan pupuk kandang yang telah masak. Setelah tanah cukup gembur, bedengan-bedengan dan parit-parit sudah terbentuk maka tanah dibiarkan dahulu selama satu minggu sebelum ditanami.

3) Penanaman

Cara penanaman yang benar tentu akan membuahkan hasil yang baik. Beberapa hal yang harus benar-benar diperhatikan dalam penanaman antara lain, persiapan lubang tanam, seleksi bibit, dan waktu tanam.

a) Persiapan Lubang Tanam

Menurut Dinas Pertanian Jawa Timur (2007), jarak lubang dalam barisan 60 cm dan jarak antara baris 75 cm dengan posisi lubang antar baris dibuat zigzag (segitiga). Kegiatan ini dilakukan 3 hari sebelum tanam dilakukan.

b) Seleksi bibit

Menurut Dinas Pertanian Jawa Timur (2007), bibit yang dipindahkan ke lapangan adalah bibit yang telah berumur 21 hari atau telah memiliki 4 lembar daun.

c) Waktu Tanam

Bibit ditanam pada pagi atau sore hari di bedengan yang sehari sebelumnya telah disiram air terlebih dahulu sampai basah (Dinas Pertanian Jawa Timur,



2007). Menurut AgroMedia (2008), menanam bibit tanaman cabai pada lubang tanam dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (1) Bagian dasar polibag disayat dan dilepaskan sedangkan bagian samping kiri dan kanan disayat tegak lurus.
  - (2) Bibit kemudian diletakkan pada lubang secara berdiri tegak. Kemudian tanah timbunan dipadatkan dengan tanagn sampai lubang tanaman tertutup semua dan bibit berdiri tegak serta kuat.
  - (3) Sewaktu menanam, leher akar harus tertutup dan pada akhir penanaman permukaan tanah sekitar bibit dalam keadaan rata atau sedikit cembung.
- d) Pemberian MPHP (Mulsa Plastik Hitam Perak)

Menurut Dinas Pertanian Jawa Timur (2007), mulsa yang digunakan adalah plastik hitam perak lebar 125 cm. Bagian plastik berwarna perak menghadap ke atas sedangkan yang berwarna hitam menghadap ke bawah. Pemasangan mulsa dilakukan pada saat panas terik matahari agar mulsa memuai sehingga rapat menutup bedengan dan tanah dalam keadaan basah.

#### 4) Pemeliharaan Tanaman

##### a) Pengairan

Mulai tanam sampai umur 2 minggu, penyiraman dilakukan setiap hari atau 2 hari sekali pada pagi atau sore hari. Penyiraman dilakukan dengan menggunakan gembor. Penyiraman dapat pula dilakukan dengan penggenangan bila air mencukupi (Dinas Pertanian Jawa Timur, 2007).

##### b) Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)

Pengendalian OPT adalah tindakan untuk mencegah kerugian pada budidaya tanaman yang diakibatkan oleh OPT (hama, patogen, dan gulma) dengan cara memadukan satu atau lebih teknik pengendalian yang dikembangkan dalam satu kesatuan (Dinas Pertanian Jawa Timur, 2007). Menurut AgroMedia (2008), pada dasarnya terdapat tiga cara atau teknik pengendalian OPT, yaitu secara mekanis, kimiawi, dan biologis. Untuk mendapat hasil yang lebih efektif dalam pemberantasan gulma tanaman cabai ini dapat dilakukan dengan kombinasi ketiga cara yang telah disebutkan diatas. Penyiangian dapat dilakukan setiap

waktu, namun untuk menghemat tenaga dan waktu sebaiknya penyiangan itu dilakukan persis sebelum waktu pemupukan dimulai.

c) Penyulaman

Penyulaman adalah kegiatan untuk mengganti tanaman yang mati, rusak, atau yang pertumbuhannya tidak normal. Penyulaman biasanya dilakukan satu minggu setelah penanaman. Bibit yang digunakan untuk menyulam adalah bibit yang umurnya sama dengan bibit yang tidak disulam sehingga pertumbuhan semua tanaman seragam.

5) Pemupukan

Pemupukan bertujuan memenuhi nutrisi tanaman untuk menjamin pertumbuhan tanaman secara optimal dan menghasilkan produksi buah dengan mutu yang baik. Berikut adalah pemupukan pada daerah selatan:

- a) 7 hst 1 cangkir NPK + ZA/ gembor air untuk 50 tanaman dengan cara dikocorkan. Minggu ke 2 sampai 4 dosis menjadi 2 cangkir.
- b) Umur 40 – 50 hst dengan perbandingan 1NPK : 3ZA : 1KNO : 1KCl dengan dosis 1 sendok perlubang sampai pertumbuhan vegetatif berhenti dengan interval 1 minggu.
- c) Pupuk daun gandasil D interval 1 minggu sampai pertumbuhan vegetatif berhenti, gandasil B umur 30 hst sampai umur 55 hst diberikan bersama-sama ZPT.

6) Pemanenan

Panen merupakan masa yang dinanti-nanti oleh setiap petani. Petani akan merasa senang dan puas jika tanaman budidayanya menghasilkan panen yang maksimal. Oleh karena itu, untuk mendapatkan laba yang maksimal, petani harus mempertimbangkan waktu tanam dengan menyesuaikan musim dan waktu pemasaran (Emil, 2013). Menurut Dinas Pertanian Jawa Timur (2007), penentuan saat panen dapat dilakukan dengan cara mengamati penampakan fisik buah dan umur tanaman. Penampakan fisik yang terlihat adalah telah terjadi perubahan warna pada buah dari hijau ke merah dan buah tampak padat. 80% warna buah sudah berwarna merah menyala. Bila berdasar umur tanaman umumnya antara umur 70 – 85 hari setelah tanam tergantung varietas, lokasi, dan pemupukan.

Pemanenan dapat dilakukan seminggu dua kali atau disesuaikan dengan kematangan buah cabai merah atau kondisi pasar. Proses pemanenan cukup dilakukan secara manual dengan menggunakan tangan. Pemanenan dilakukan dengan mengikutsertakan batang buah dan tidak merusak ranting atau caban batang agar buah cabai tidak mudah busuk. Pemanenan sebaiknya dilakukan pagi hari setelah ada sinar matahari dan tidak terdapat embun yang menempel pada buah agar tidak terjadi pembusukan selama masa penyimpanan. Idealnya, pemanenan pada tanaman cabai merah dilakukan sebanyak 16-18 kali (AgroMedia, 2008).

## 2.2.2 Teori Kemitraan

### a. Definisi Kemitraan

Terdapat beragam pendapat di antara para pakar mengenai pengertian kemitraan. Menurut Hafisah, M. J. (1999), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Menurut Sutawi (2002), kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Selanjutnya jika dilihat definisi menurut peraturan perundang-undangan yang telah dibakukan. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, Pasal 1 angka 8, kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperlihatkan saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan pasal 1 angka 1, kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha

menengah dan atau usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperbesar, dan saling menguntungkan. Dalam kerja sama tersebut tersirat adanya satu pembinaan dan pengembangan, hal ini dapat terlihat karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya (Januar, 2006).

#### b. Unsur-Unsur Kemitraan

Menurut Januar (2006), pada dasarnya kemitraan itu merupakan suatu kegiatan saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerjasama dalam menghadapi dan memperkuat satu sama lainnya. Berkaitan dengan kemitraan seperti yang telah disebut diatas, maka kemitraan itu mengandung beberapa unsur pokok yang merupakan kerjasama usaha dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling memerlukan yaitu:

- 1) Kerjasama usaha, konsep kerjasama melalui kemitraan, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra.
- 2) Hubungan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil, hubungan kerjasama melalui kemitraan ini diharapkan pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya.
- 3) Pembinaan dan pengembangan, bentuk pembinaan dalam kemitraan antara lain pembinaan didalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan sumberdaya manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta menyangkut

pula pembinaan dalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

- 4) Prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan. Salah satu maksud dan tujuan dari kemitraan usaha adalah *win-win solution partnership* kesadaran dan saling menguntungkan.

c. Tujuan Kemitraan

Menurut Januar (2006), kemitraan yang dihasilkan merupakan suatu proses yang dibutuhkan bersama oleh pihak yang bermitra dengan tujuan memperoleh nilai tambah. Hanya dengan kemitraan yang saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat, dunia usaha baik kecil maupun menengah akan mampu bersaing. Adapun secara lebih rinci tujuan kemitraan meliputi beberapa aspek, antara lain:

- 1) Tujuan dari aspek ekonomi, dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit yaitu: meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat dan meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- 2) Tujuan dari aspek sosial dan budaya, kemitraan usaha dirancang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha kecil. Pengusaha besar berperan sebagai faktor percepatan pemberdayaan usahakecil sesuai kemitraan dan kompetensinya dalam mendukung mitra usahanya menuju kemandirian usaha, atau dengan perkataan lain kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar yang telah mapan dengan pengusaha kecil sekaligus sebagai tanggung jawab sosial pengusaha besar untuk ikut memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri.
- 3) Tujuan dari aspek teknologi, sehubungan dengan keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, maka pengusaha besar dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil meliputi juga memberikan bimbingan teknologi. Teknologi dilihat dari arti kata bahasanya adalah ilmu yang berkenaan dengan teknik. Oleh karena itu, bimbingan teknologi yang dimaksud adalah berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.



- 4) Tujuan dari aspek manajemen, manajemen merupakan proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasi berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Sehingga ada 2 hal yang menjadi pusat perhatian yaitu: pertama, peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja, dan kedua peningkatan produktivitas organisasi atas kerja yang dilaksanakan.

d. Pola kemitraan

Menurut Sumardjo (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Bentuk – bentuk kemitraan tersebut yaitu pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Pola kemitraan inti plasma.

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang berlaku (Sumardjo *et al.*, 2004). Untuk lebih jelasnya pola ini dapat dilihat pada Gambar 2.1. Keunggulan dari pola kemitraan inti plasma ini antara lain:

a) Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan

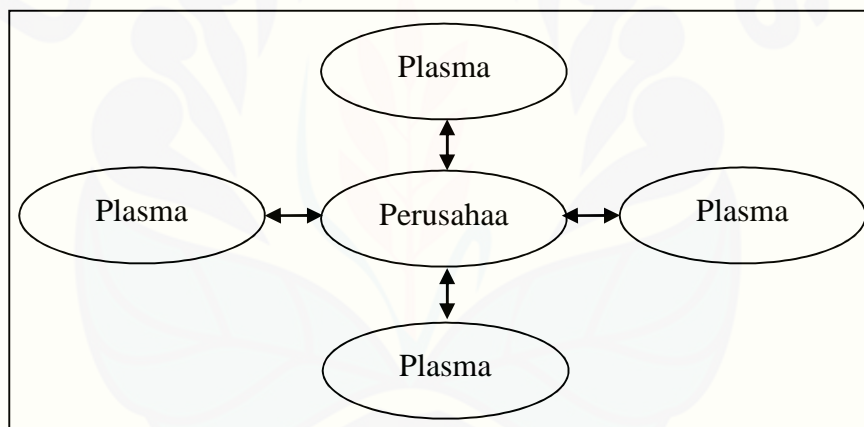
Rasa Ketergantungan tersebut timbul karena kedua pihak yang bermitra saling mendapatkan keuntungan. Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

b) Terciptanya peningkatan usaha

Peningkatan usaha ini dapat dilihat dari bertambah ekonomis dan efisiennya usaha kecil karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan pengusaha ini dan kawasan pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

c) Dapat mendorong perkembangan ekonomi

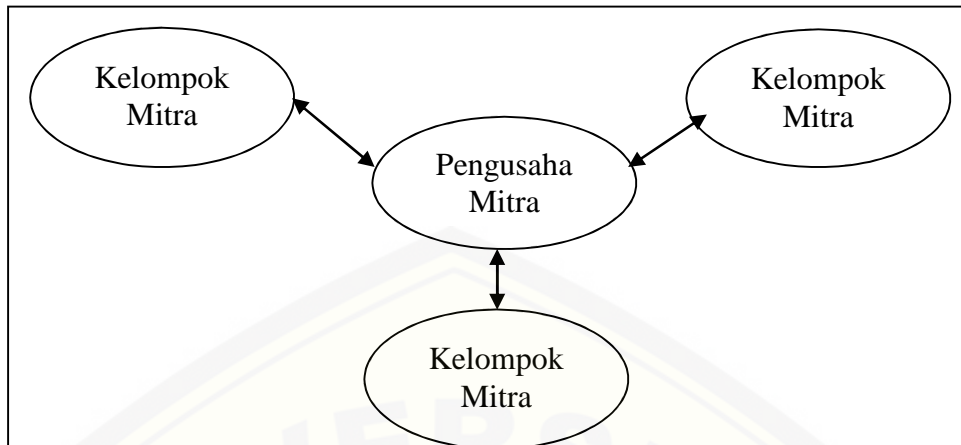
Berkembangnya kemitraan inti plasma dapat mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.



Gambar 2.1 Pola kemitraan inti plasma

2) Pola kemitraan subkontrak

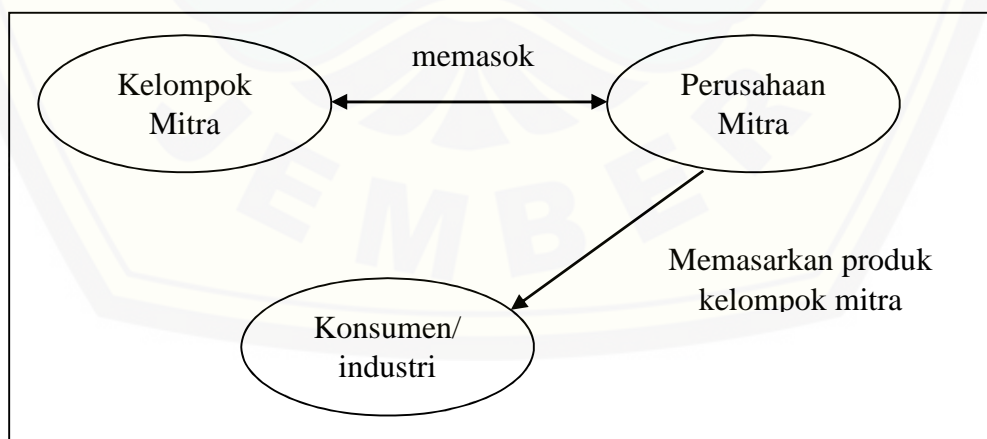
Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola ini ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu (Sumardjo *et al.*, 2004). Menurut Sutawi (2002), dalam kejadian pola subkontrak juga sangat bermanfaat dan kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.



Gambar 2.2 Pola kemitraan subkontrak

### 3) Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Pada dasarnya pola kemitraan ini adalah hubungan jualbeli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjualbelikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra bentuk kemitraan dagang umum ini dapat dilihat pada Gambar 2.3 (Sumardjo *et al.*, 2004).



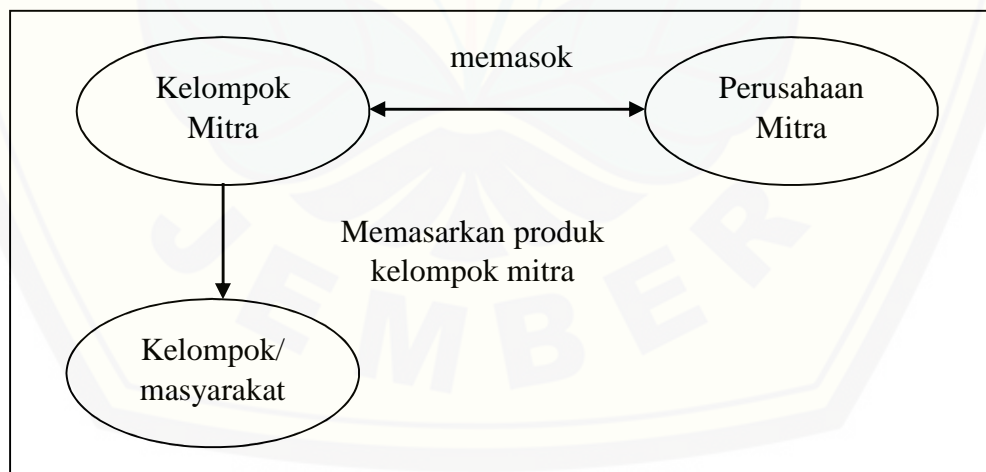
Gambar 2.3. Pola kemitraan dagang umum

Keuntungan dari pola kemitraan dagang umum ini adalah adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas harga sesuai dengan yang ditentukan atau disepakati. Sedangkan kelemahan dari pola ini adalah

memerlukan permodalan yang kuat sebagai modal kerja dalam menjalankan usahanya baik oleh kelompok mitra usaha maupun perusahaan mitra. Kelemahan lainnya antara lain terkadang pengusaha besar seperti swalayan menentukan dengan sepihak mengenai harga volume yang sering merugikan pengusaha kecil. Selain itu pembayaran barang-barang perusahaan kecil sering tertunda akibat pelaksanaan yang cenderung berbentuk konsinyasi. Kondisi ini sangat merugikan perputaran uang pengusaha kecil (Sutawi, 2002).

#### 4) Pola kemitraan keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk (Sumardjo *et al.*, 2004).

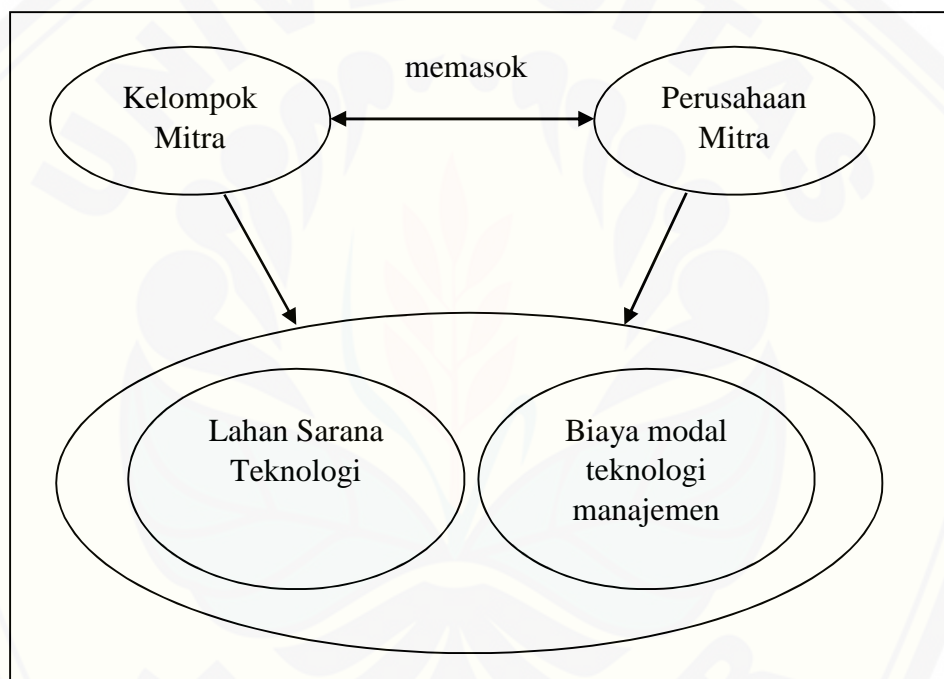


Gambar 2.4 Pola kemitraan keagenan

#### 5) Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya,

modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam pelaksanaannya, KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis dapat dilihat pada Gambar 2.5. (Sumardjo *et al.*, 2004).



Gambar 2.5 Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA)

Keunggulan pola KOA ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil. Beberapa kelemahan yang sering ditemukan pada pelaksanaan sistem kemitraan pola KOA adalah sebagai berikut:

- a) Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.



- b) Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
- c) Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2013), terdapat tujuh bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar selain lima pola kemitraan yang telah dijelaskan diatas, yaitu pola kemitraan sistem pertanian kontrak dan pola kemitraan model vendor.

#### 6) Pola Kemitraan Sistem Pertanian Kontrak

Pada model ini terjadi hubungan kerjasama antara kelompok usaha kecil dengan perusahaan pengolah skala usaha menengah dan usaha besar yang dituangkan dalam suatu perjanjian kontrak jual beli secara tertulis untuk jangka waktu tertentu, sehingga sistem ini sering disebut sebagai kontrak pembelian.

#### 7) Pola Kemitraan Model Vendor

Dalam model ini, usaha menengah dan usaha besar menggunakan hasil produksi yang merupakan spesialisasi kerja usaha kecil (petani) untuk melengkapi produk yang dihasilkan usaha menengah dan usaha besar.

### 2.2.3 Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya (Sutarto, 2008).

#### a. Umur

Biasanya orang tua hanya cenderung melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh warga setempat. Mereka cenderung apatis terhadap adanya teknologi baru sehingga mereka hanya melaksanakan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh pendahulu atau masyarakat sekitar (Mardikanto, 1993). Manyamsari dalam Mulyasa (2014), mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seorang petani, akan semakin menambah pengalaman dalam berusaha tani, hal ini akan menyebabkan semakin bertambah kompetensi petani tersebut dalam berusaha tani. Menurut Sutarto dalam

Kartasapoetra (2008), petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya.

#### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman, dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan dari terendah sampai tertinggi yang biasanya diterima di bangku sekolah.

Program khusus untuk pendidikan petani merupakan segi penting dari pendidikan untuk pembangunan karena kemampuan petani dan keputusan-keputusan yang diambilnya mengenai pembangunan pertanian begitu menentukan bagi tingkat kecepatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 1993). Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan dan menggali tingkat pemahaman petani mengenai segala sesuatu, baik peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap petani. Pendidikan juga merupakan proses belajar bagi petani mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan upaya peningkatan taraf hidup petani (Manyamsari, 2014)

Pendidikan nonformal biasanya diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir di luar sistem pendidikan sekolah dengan isi pendidikan terprogram (Mardikanto, 1993). Menurut Soekartawi (1988), pengalaman pelatihan yang dimiliki seseorang (petani) akan mempengaruhi kecepatan dalam mengambil keputusan, karena dari pelatihan yang diikuti diperoleh penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan usahatani.

#### c. Jumlah tanggungan keluarga

Seseorang yang dianggap menjadi tanggungan seorang pencari nafkah utama keluarga adalah semua orang yang biaya hidupnya tergantung pada pencari nafkah utama tersebut, tidak terbatas hanya pada istri atau suami dan anak-anaknya, apabila seseorang memiliki jumlah tanggungan yang besar, tingkat

produktivitasnya akan diusahakan setinggi mungkin. Seseorang yang sudah berkeluarga akan cenderung tidak mau mengambil resiko meninggalkan pekerjaan (Siagian, 2005).

d. Luas penguasaan lahan

Menurut Mardikanto (1993), status penguasaan lahan seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan perubahan-perubahan usahatani karena sebagai juru-tani dan pengelola usahatani tidak selalu berstatus sebagai pemilik lahan, yang seringkali memiliki keinginan yang berbeda, sebagai contoh, petani penyekap tidak akan bebas mengambil keputusan untuk melakukan perubahan-perubahan usahatani seperti yang dapat dilakukan oleh pemilik penggarap maupun penyewa. Di lain pihak, para penyewa lahan dengan jangka waktu relatif pendek juga tidak akan sebebaskan melakukan perubahan pola usahatani seperti yang dapat dilakukan oleh pemilik penggarap atau penyewa dengan jangka waktu pengelolaan (hak sewa atau hak guna usaha) yang relatif lama.

Luas lahan yang diusahakan petani dengan luas yang relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat diusahakan secara lebih efisien. Petani berlahan sempit cenderung tidak dapat menerapkan usahatani yang sangat intensif karena bagaimanapun petani harus melakukan kegiatan-kegiatan lain di luar usahatani untuk memperoleh tambahan pendapatan yang diperlukan bagi pemenuhan kebutuhan keluarganya. Dengan kata lain, setiap petani tidak selalu dengan bebas dapat melakukan perubahan-perubahan usahatani karena petani harus mengalokasikan waktu dan mencurahkan tenaganya untuk kegiatan-kegiatan di usahatannya maupun di luar usahatannya.

e. Pengalaman usahatani

Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan dan menghasilkan adanya diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Selain itu, pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru (Sutarto dalam Purwanto, 2008).

#### 2.2.4 Teori Kemampuan dan Adopsi Inovasi

Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu intelektual dan fisik. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental—berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Individu dalam sebagian besar masyarakat menempatkan kecerdasan dan untuk alasan yang tepat, pada nilai yang tinggi. Individu cerdas biasanya mendapatkan lebih banyak uang dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pada tingkat yang sama dimana kemampuan intelektual memainkan sebuah peran yang lebih besar dalam pekerjaan kompleks dengan tuntutan kebutuhan pemrosesan informasi, kemampuan fisik (*physical abilities*) tertentu bermakna penting bagi keberhasilan pekerjaan yang kurang membutuhkan keterampilan dan lebih terstandar. Kemampuan fisik adalah kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa (Robbins *et al.*, 2008).

Menurut Mardikanto (2010), secara konseptual sebelum masyarakat mau menerima/menerapkan dengan keyakinan sendiri, proses adopsi selalu melalui tahapan-tahapan meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lain tidak selalu sama, tergantung sifat inovasi, karakteristik penerima manfaat, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator. Tahapan-tahapan adopsi yang telah diperkenalkan oleh Roger (1961) adalah:

- a. *Awareness* atau kesadaran, yaitu penerima manfaat mulai sadar tentang adanya adopsi yang ditawarkan oleh fasilitator.
- b. *Interest* atau tumbuhnya minat yang serngkali ditandai oleh keinginannya untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak/jauh tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh fasilitator.
- c. *Evaluation* atau penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lengkap.



- d. *Trial* atau mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas lagi.
- e. *Adoption* atau menerima/menerapkan dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamatinya sendiri

Dari pengalaman di lapangan ternyata proses adopsi tidak berhenti segera setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi. Oleh sebab itu, Rogers (1995) merevisi kembali teorinya tentang keputusan tentang inovasi yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *persuasion* (persuasi), *decision* (keputusan), *implementation* (pelaksanaan), dan *confirmation* (konfirmasi).

- 1) Tahap pengetahuan.

Pada tahap ini individu atau unit pengambil keputusan lainnya menyadari keberadaan dari sebuah inovasi dan memahami keuntungan dari fungsi inovasi tersebut. Para pengamat berpendapat bahwa individu akan menjadi sadar tentang inovasi dengan sebuah peristiwa, oleh karena itu individu tidak dapat aktif mencari sebuah inovasi hingga mereka mengetahui eksistensi inovasi tersebut. Tahapan ini juga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik dalam pengambilan keputusan, yaitu: karakteristik sosial-ekonomi, nilai-nilai pribadi dan pola komunikasi.

- 2) Tahap persuasi.

Pada tahap ini individu tertarik pada inovasi dan aktif mencari informasi/detail mengenai inovasi. Tahap kedua ini terjadi lebih banyak dalam tingkat pemikiran calon pengguna. Inovasi yang dimaksud berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri, seperti: kelebihan inovasi, tingkat keserasian, kompleksitas, dapat dicoba dan dapat dilihat.

- 3) Tahap pengambilan keputusan.

Pada tahap ini individu mengambil konsep inovasi dan menimbang keuntungan/kerugian dari menggunakan inovasi dan memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi.



#### 4) Tahap implementasi.

Pada tahap ini mempekerjakan individu untuk inovasi yang berbeda-beda tergantung pada situasi. Selama tahap ini individu menentukan kegunaan dari inovasi dan dapat mencari informasi lebih lanjut tentang hal itu.

#### 5) Tahap konfirmasi.

Setelah sebuah keputusan dibuat, seseorang kemudian akan mencari pembenaran atas keputusan mereka. Tidak menutup kemungkinan seseorang kemudian mengubah keputusan yang tadinya menolak jadi menerima inovasi atau sebaliknya yang awalnya menerima menjadi berhenti setelah melakukan evaluasi.

### 2.2.5 Teori Motivasi

Motivasi adalah energi yang menggerakkan individu untuk berusaha mencapai gujuan yang diharapkan. Menurut Amstrong, motivasi bersumber dari dua dimensi, yaitu ekstrinsik atau motivasi buatan (sesuatu yang dilakukan untuk memotivasi individu) dan instrinsik atau motivasi hakiki (dorongan dalam diri individu) (Torang, 2013). Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam individu petani yang berhubungan timbal balik dengan objek dari luar individu petani, sehingga menggerakkan petani untuk berpikir dan bertindak melaksanakan sesuatu yang lebih baik dan menguntungkan dalam berusahatani (Rukka dalam Asnawi, 2006). Motivasi sebagai aktivitas individu untuk menentukan kerangka dasar tujuan dan penentuan perilaku untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, paling tidak dalam motivasi terdapr tiga untus esensial (1) faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan faktor pendorong dalam mempengaruhi perilaku seseorang (Torang, 2013).

Teori motivasi dikelompokkan atas:

#### a. Teori kepuasan (*Content Theory*)

Teori kepuasan mendasarkan pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Teori ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri orang

yang menguatkan, mengarahkan, mendukung dan menghentikan perilakunya. Hal yang memotivasi semangat bekerja seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan materiil maupun nonmateriil yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya. Jika kebutuhan dan kepuasannya semakin terpenuhi, maka semangat bekerjanya akan semakin baik pula. Jadi pada dasarnya teori ini mengemukakan bahwa seseorang akan bertindak (bersemangat kerja) untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*inter needs*) dan kepuasannya. Teori kepuasan (*Content Theory*) yang dikenal antara lain Teori motivasi Klasik oleh F. W. Taylor, *Maslow's Need Hierarchy Theory* oleh A. H. Maslow, *Herzberg's Two Factor Theory* oleh Fredrick Herzberg, *Mc. Clelland's Achievement Notivation Theory* oleh Mc. Clelland, *Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory* oleh Aldefer, Teori Motivasi *Human Relation*, dan Teori Motivasi *Claude S. George*. Berikut akan dijelaskan beberapa motivasi yang termasuk teori kepuasan.

1) Teori motivasi Klasik oleh F. W. Taylor

Teori motivasi klasik (teori kebutuhan tunggal) ini dikemukakan oleh Frederick Winslow Taylor. Menurut teori ini, motivasi para pekerja hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan biologis saja. Kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan dan kepuasan biologis ini akan terpenuhi jika gaji atau upah (uang atau barang) yang diberikan cukup besar. Jadi, jika gaji atau upah karyawan dinaikkan maka semangat bekerja mereka akan meningkat (Hasibuan, 2003).

2) *Maslow's Need Hierarchy Theory* oleh A. H. Maslow

Menurut Mendari (2010), Teori motivasi Maslow menyatakan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh kedua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, Teori Maslow juga menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan unik untuk membuat pilihan dan melaksanakan pilihan mereka sendiri. Penelitian yang dilakukannya membuat dirinya yakin bahwa orang memiliki kebutuhan tertentu yang tidak berubah dan asli secara genetis. Kebutuhan-kebutuhan ini sama dalam semua kebudayaan serta bersifat fisiologis dan psikologis.

3) *Herzberg's Two Factor Theory* oleh Fredrick Herzberg

*Herzberg's Two Factor Motivation Theory* atau teori motivasi dua faktor, menurut teori ini motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk melaksanakan tugas yang lebih membutuhkan keaslian dan peluang untuk mengembangkan kemampuan. Herzberg menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan, yaitu *Maintenance Factors* dan *Motivation Factors*.

a) *Maintenance Factors*

*Maintenance Factors* adalah faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketenteraman badaniah. Faktor-faktor pemeliharaan ini meliputi hal-hal gaji, kondisi kerja fisik, kepastian pekerjaan, supervisi yang menyenangkan, mobil dinas, rumah dinas, dan macam-macam tunjangan lainnya. Hilangnya faktor-faktor pemeliharaan tersebut dapat menyebabkan timbulnya ketidakpuasan. Menurut Herzberg, maintenance factors bukan alat motivator sedangkan menurut Maslow merupakan alat motivator bagi karyawan.

b) *Motivation Factors*

*Motivastion Factors* adalah faktor motivasi yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang, yaitu perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan. Faktor motivasi ini berhubungan dengan penghargaan terhadap pribadi yang secara langsung berkaitan dengan pekerjaan (Hasibuan, 2003).

4) *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory* oleh Mc. Clelland

*Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory* atau teori motivasi prestasi dikemukakan oleh David Mc. Clelland. Teori ini berpendapat bahwa karyawan mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi ini dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Mc. Clelland mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja:

a) Kebutuhan akan Prestasi

Kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang karena itu kebutuhan akan prestasi a

Ini akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengerahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang optimal.

b) Kebutuhan akan Afiliasi

Kebutuhan akan afiliasi ini menjadi daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang. Karena kebutuahn akan afiliasi ini, seseorang akan termotivasi dan mengembangkan dirinya serta memanfaatkan semua energinya untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Jadi, seseorang termotivasi oleh kebutuhan akan afiliasi.

c) Kebutuhan akan Kekuatan

Kebutuhan akan kekuasaan ini merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seorang karyawan karena itu kebutuhan akan kekuasaan ini merangsang dan memotivasi gairanh kerja seseorang serta mengerahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik dalam organisasi (Hasibuan, 2003).

5) *Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory* oleh Aldefer

Menurut Siagian (2004) menyatakan bahwa teori motivasi “ERG” yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer dari Universitas Yale. ERG merupakan huruf pertama dari tiga kata yaitu : *Existense, Relatedness, dan Growth*.

a) Kebutuhan akan *Existense* merupakan teori yang didukung oleh kenyataan hidup sehari-hari, mempertahankan eksistensi seseorang merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Hal ini sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Mudah memahami bahwa mempertahankan eksistensi secara terhormat itu berarti antara lain terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang kalau menggunakan klasifikasi Maslow berarti terpenuhinya kebutuhan primer, termasuk keamanan.

b) Kebutuhan akan *Relatedness* tercermin pada sifat dasar manusia sebagai insan sosial. Setiap orang ingin mengkaitkan keberadaannya dengan orang lain dan



dengan lingkungannya. Hal ini sangat penting karena tanpa interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungannya, keberadaan seseorang dapat dikatakan tidak mempunyai makna yang hakiki bila dibandingkan dengan klasifikasi Maslow, kebutuhan *Relatedness* identik dengan kebutuhan sosial dan *esteem*.

- c) Kebutuhan *Growth* merupakan kebutuhan yang pada dasarnya tercermin pada keinginan seseorang untuk bertumbuh dan berkembang, misalnya dalam peningkatan ketrampilan dalam bidang pekerjaan atau profesi seseorang yang memungkinkannya meraih apa yang secara umum disebut sebagai “kemajuan” dalam perjalanan hidup seseorang (Hasibuan, 2003).

6) Teori Motivasi *Human Relation*

Teori ini mengutamakan hubungan seseorang dengan lingkungannya. Menurut teori ini seseorang akan berprestasi baik jika ia diterima dan diakui dalam pekerjaan serta lingkungannya. Teori ini menekankan peranan aktif pimpinan organisasi dalam memelihara hubungan dan kontak-kontak pribadi dengan bawahannya yang dapat membangkitkan gairah kerja. Teori ini menganjurkan bila dalam memotivasi bawahan memerlukan kata-kata, hendaknya kata-kata itu mengandung kebijakan sehingga dapat menimbulkan rasa dihargai dan sikap optimis (Hasibuan, 2003).

7) Teori Motivasi *Claude S. George*

Teori ini menyatakan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan yang berhubungan dengan tempat dan suasana di lingkungan ia bekerja, yaitu upah yang layak, kesempatan untuk maju, pengakuan sebagai individu, keamanan kerja, tempat kerja yang baik, penerimaan kelompok, perlakuan yang wajar, dan pengakuan atas prestasi (Hasibuan, 2003).

b. Teori Proses (*Process Theory*)

Teori motivasi proses ini pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan “bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara, dan menghentikan perilaku individu” agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginan manajer. Bila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses sebab dan akibat bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan



yang dilakukan seseorang, hasil hari ini merupakan kegiatan hari kemarin. Teori motivasi proses yang dikenal antara lain Teori Harapan, Teori Keadilan, dan Teori Pengukuhan. Berikut akan dijelaskan beberapa teori tersebut.

#### 1) Teori Harapan

Menurut Siagian (2002), salah satu teori motivasi yang sangat populer akhir-akhir ini ialah Teori Harapan yang dikemukakan oleh Victor Vroom, seorang ahli psikologi dari Universitas Yale. Teori ini menekankan bahwa kekuatan kecenderungan berperilaku tertentu tergantung pada kuatnya harapan bahwa, perilaku tersebut akan diikuti oleh keluaran tertentu dan oleh kuatnya daya Tarik keluaran itu bagi orang yang bersangkutan. Dalam penerapannya. Makna teori itu ialah, bahwa seorang karyawan akan bersedia melakukan upaya yang lebih besar apabila diyakininya bahwa upaya itu akan berakibat pada penilaian kinerja yang baik, dan bahwa penilaian kinerja yang baik akan berakibat pada imbalan yang lebih besar dari organisasi seperti bonus yang lebih besar, kenaikan gaji serta promosi, dan kesemuanya itu memungkinkan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya.

Menurut Victor Vroom dalam Hasibuan (2003), teori harapan didasarkan atas harapan (*expectancy*), nilai (*valence*), dan pertautan (*instrumentally*).

- a) Harapan (*expectancy*) adalah sesuatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku. Harapan mempunyai nilai yang berkisar antara nol sampai positif satu. Harapan nol menunjukkan bahwa tidak ada kemungkinan sesuatu hasil akan muncul sesudah perilaku atau tindakan tertentu dilakukan. Harapan positif satu menunjukkan bahwa hasil tertentu akan muncul mengikuti suatu tindakan atau perilaku yang telah dilakukan.
- b) Nilai (*Valence*), adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai/martabat tertentu (daya atau nilai motivasi) bagi setiap individu bersangkutan.
- c) Pertautan (*Instrumentally*), adalah persepsi dari individu bahwa tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat kedua.

## 2) Teori Keadilan

Teori keadilan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang, jadi atasan harus bertindak adil terhadap semua bawahannya. Penilaian dan pengakuan mengenai perilaku bawahan harus dilakukan secara objektif bukan atas suka atau tidak suka. Pemberian kompensasi atau hukuman harus berdasarkan atas penilaian yang objektif dan adil. Jika prinsip ini diterapkan dengan baik oleh pimpinan maka semangat kerja bawahan cenderung akan meningkat.

## 3) Teori Pengukuhan

Teori ini didasarkan atas hubungan sebab dan akibat dari perilaku dengan pemberian kompensasi. Misalnya promosi tergantung dari prestasi yang selalu dapat dipertahankan. Bonus kelompok tergantung pada tingkat produksi kelompok itu. Sifat ketergantungan tersebut bertautan dengan hubungan antara perilaku dan kejadian yang mengikuti perilaku itu. Prinsip pengukuhan selalu berhubungan dengan bertambahnya frekuensi dan tanggapan, apabila diikuti oleh suatu stimulus yang bersyarat.

### 2.2.6 Teori Pendapatan dan Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y_i \times P_{y_i}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i

P<sub>y</sub> = Harga Y

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang

diperoleh. Biaya tidak tetap ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Biaya tetap dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i \times P_i$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap  
 Xi = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap  
 Pxi = harga input  
 n = macam input

Rumus tersebut juga dapat dipakai untuk menghitung biaya variabel karena total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC); maka:

$$TC = FC + VC$$

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani  
 TR = Total penerimaan  
 TC = Total biaya

### 2.2.7 Teori Penyusutan

Menurut Fahmi (2014), penyusutan adalah penurunan nilai secara berangsur-angsur. Penurunan nilai terjadi pada berbagai barang seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai inventaris lainnya. Penyusutan suatu barang dapat berbeda-beda jenisnya tergantung jenis barang dan perawatan yang dilakukan pada barang tersebut. Terdapat beberapa metode penyusutan yang sering dipakai atau diterapkan, diantaranya:

#### a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Rumus penyusutan untuk metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{I_0 - I_n}{n}$$

**Keterangan:**

D = Penyusutan  
 I0 = Harga produk awal suatu barang  
 In = Nilai sisa suatu barang  
 n = Umur manfaat suatu barang

**b. Metode Unit Produksi**

Adapun rumus penyusutan untuk metode unit produksi adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{IO - In}{n} \times t$$

**Keterangan:**

- D = Penyusutan
- IO = Harga produk awal suatu barang
- In = Nilai sisa suatu barang
- n = Umur manfaat suatu barang
- t = Lama pemakaian alat (dalam unit)

**c. Perhitungan Penyusutan Secara Kumulatif**

Rumus perhitungan penyusutan secara kumulatif adalah sebagai berikut:

$$P = (HB - NS) \times PP_{th}$$

**Keterangan:**

- P = Penyusutan per tahun
- HB = Harga beli
- NS = Nilai sisa
- PP<sub>th</sub> = Presentase penyusutan per tahun

**2.3 Kerangka Pemikiran**

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura salah satunya adalah cabai merah. Kecamatan Ambulu merupakan daerah penghasil cabai merah tertinggi setelah Kecamatan Wuluhan. Daerah tersebut berpotensi untuk ditanami tanaman cabai merah karena sumber daya alamnya yang sangat mendukung sehingga budidaya tanaman cabai merah di daerah dalam dilakukan dengan mudah. Selain itu, keadaan topografi Kecamatan Ambulu sangat cocok untuk budidaya cabai merah karena merupakan dataran rendah dengan penyinaran sinar matahari penuh. Namun, adanya potensi sumber daya alam dari kondisi wilayah tidak cukup untuk memberikan hasil produksi yang tinggi. Potensi daerah tersebut harus didukung dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Jember merupakan salah satu wadah yang menampung petani hortikultura di Kabupaten Jember. Salah satu tanaman hortikultura yang menjadi komoditas unggulan adalah cabai merah. Untuk komoditas cabai merah, Multiagro Makmur memiliki mitra dengan PT Indofood. Petani cabai merah yang tergabung di dalam Multiagro Makmur berasal dari berbagai wilayah di Kabupaten Jember, salah satunya Kecamatan Ambulu. Pada awalnya, Multiagro Makmur hanya memiliki petani mitra di Kecamatan Ambulu, namun semakin bertambahnya tahun lahan pertanian yang tersedia untuk usahatani cabai merah semakin sehingga dengan berkurangnya luasan lahan maka penambahan pendapatan ekonomi petani melalui peningkatan produktivitas usaha tani dengan perluasan lahan tidak memungkinkan lagi.

Karakteristik dan kemampuan petani merupakan hal mendasar yang terdapat pada diri petani tersebut. Karakteristik merupakan kepribadian yang melekat pada seseorang dan akan mempengaruhi tindakan dan perilakunya dalam situasi dan tugas-tugas atau jabatan yang diemban. Indikator karakteristik pada penelitian ini adalah umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas penguasaan lahan, dan pengalaman usahatani. Kemampuan petani cabai merah yang dimaksud adalah kemampuan petani tersebut dalam melakukan usahatani. Adapun beberapa indikator yaitu, pembibitan tanaman cabai merah, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.

Petani dalam melakukan usahatani didasarkan pada berbagai alasan dan motivasi yang mendorongnya untuk bekerja lebih baik. Motivasi merupakan latar belakang yang mendasari manusia untuk melakukan suatu kegiatan usahatani. Segala tindakan petani dalam melaksanakan usahatannya didasarkan pada berbagai alasan dan motivasi yang senantiasa mendorongnya untuk bekerja lebih baik. Banyak alasan mengapa petani masih bertahan dengan usahatani yang sudah dijalankan sekian lama. Motivasi merupakan latar belakang yang melandasi manusia dalam melakukan suatu kegiatan usaha. Namun sebelumnya, perlu dikehatui tingkat motivasi petani. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani berusahatani cabai merah dengan menggunakan analisis *skala likert* yang dikaji melalui teori motivasi harapan milik Victor Harold Vroom yang dicetuskan tahun



1964. Menurut Victor Vroom dalam Hasibuan (2003), teori harapan didasarkan atas harapan (*expetancy*), nilai (*valence*), dan pertautan (*instrumentally*). Tiga komponen tersebut yaitu kesempatan yang ada dan akan berpengaruh dalam pencapaian harapan (*expectancy*), reward/imbalan yang diterima oleh petani cabai merah sebagai hasil kerja yang telah dilakukan petani (*Instrumentally*) dan penilaian yang diberikan petani terhadap reward yang didapatkannya (*valence*).

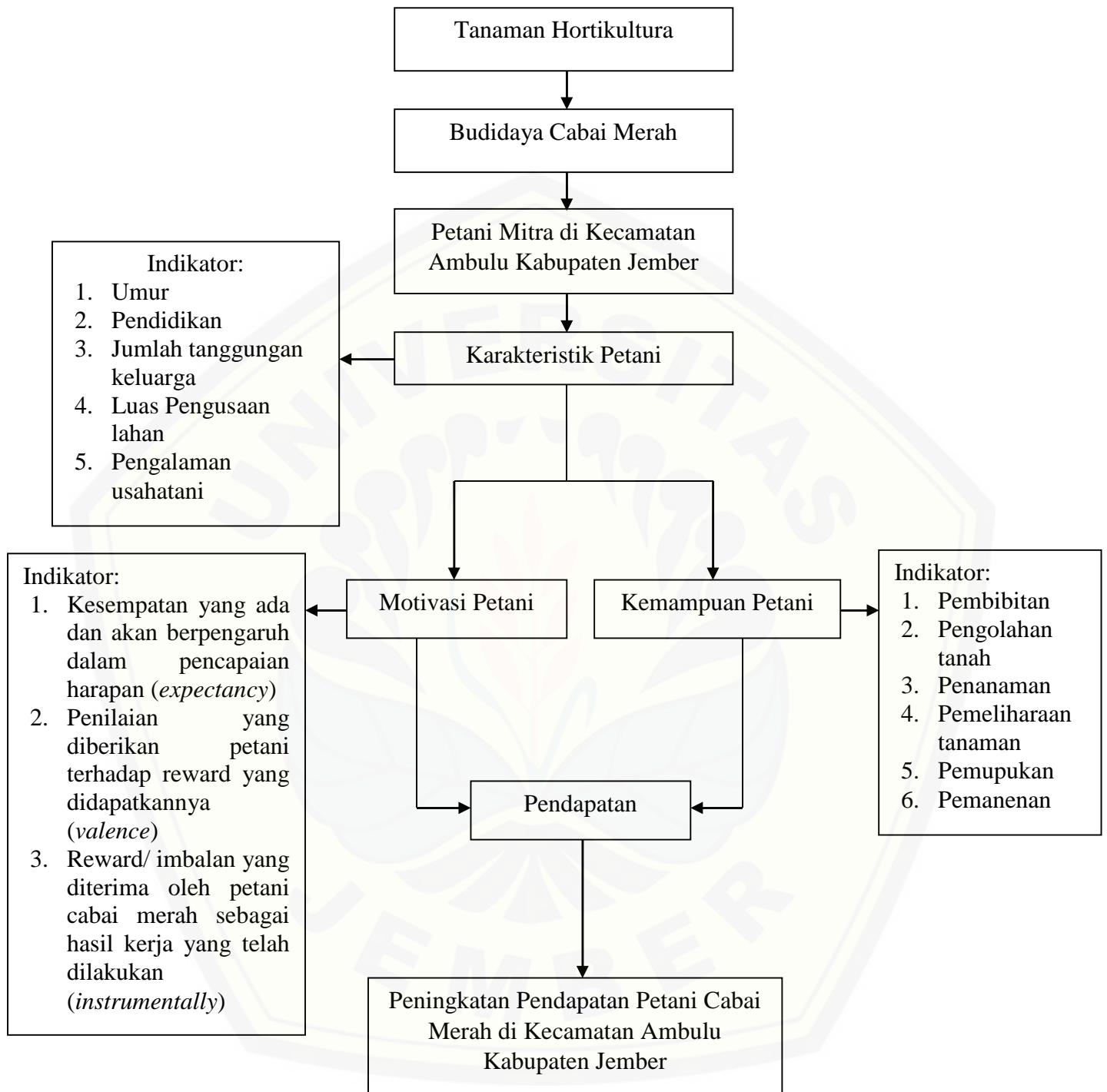
Komponen pertama adalah pencapaian harapan (*expectancy*), yaitu indikatornya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani, pengalaman atau lama bekerja petani dalam berusahatani cabai merah, dorongan petani cabai merah untuk bekerja, kendala yang menghambat petani dalam usahatani cabai merah, kemudahan pemasaran cabai merah, kondisi lingkungan kerja tempat tinggal petani, dan kepuasan petani terhadap harga jual cabai merah yang berlaku. Komponen kedua yaitu penilaian yang diberikan petani terhadap reward/imbalan yang didapatkannya (*valence*), dimana petani cabai merah memberikan penilaian dalam dirinya ketika memperoleh reward/imbalan dari hasil berusahatani cabai merah. Indikatornya yaitu pemenuhan kebutuhan primer berupa kebutuhan sandang (pakaian), pangan (konsumsi), papan (tempat tinggal), dan pendidikan anak-anak mereka, kemudian pemenuhan kebutuhan sekunder berupa kebutuhan perabot rumah, televisi, radio, *handphone* dan sepeda motor, selanjutnya pemenuhan kebutuhan tersier berupa kebutuhan tambahan yang bersifat hiburan, yang biasanya berupa barang-barang mewah. Batasan penelitian kebutuhan tersier yang diteliti dalam penelitian yaitu perhiasan, komputer, mobil, dan rekreasi, kepuasan terhadap pendapatan yang diterima, kenyamanan berusahatani, dan keinginan untuk mempertahankan usahatani cabai merah. Komponen ketiga, yaitu reward/imbalan yang diterima oleh petani cabai merah sebagai hasil kerja yang telah dilakukan petani (*Instrumentally*). Apabila petani bekerja secara efektif maka besar kemungkinan jika akan terpenuhi keinginan dan kebutuhan yang diharapkan. Komponen *instrumentally* menunjukkan kemungkinan diterimanya reward/imbalan jika pekerjaan berhasil. Indikatornya yaitu penerimaan yang diperoleh petani, kuantitas hasil cabai merah, dan kualitas cabai merah yang dihasilkan. Motivasi dibentuk oleh beberapa faktor, salah

satunya adalah karakteristik sosial ekonomi sehingga perlu diketahui bagaimana hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan motivasi petani. Untuk menganalisis hubungan tersebut digunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Menurut penelitian Prasilia (2013), karakteristik yang berpengaruh terhadap motivasi adalah mencakup umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, luas penguasaan lahan, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan, dan keaktifan keanggotaan petani.

Salah satu keberhasilan kegiatan usahatani dilihat dari pendapatan yang diterima oleh petani. Motivasi merupakan salah satu penentu keberhasilan usahatani di Kecamatan Ambulu sehingga perlu dilakukan analisis antara hubungan motivasi petani dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu. Untuk menganalisis hubungan tersebut digunakan analisis korelasi Rank Spearman. Menurut penelitian Prasilia (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan motivasi petani bawang merah di Kecamatan Bantul.

Kemampuan usahatani merupakan kompetensi yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan usahatani cabai merah di Kecamatan Ambulu. Menurut Penyuluh Lapang di Kecamatan Ambulu, kemampuan petani cabai merah dalam melakukan usahatani cabai merah dapat dikatakan relatif sama, yaitu dapat melakukan usahatani dengan baik. Dengan adanya kemampuan tersebut, pendapatan petani akan mengalami peningkatan sehingga perlu dilakukan analisis hubungan antara pendapatan dengan kemampuan petani. Menurut penelitian Choitotunnisa (2008), terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan tingkat penerapan model pengelolaan tanaman terpadu padi sawah.

Diharapkan setelah melakukan analisis adakah hubungan antara karakteristik petani dengan kemampuan petani, hubungan antara karakteristik petani dengan motivasi petani, hubungan pendapatan dengan motivasi, dan hubungan pendapatan dengan kemampuan petani dapat memberikan informasi dalam upaya meningkatkan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu. Lebih jelasnya, alur kerangka pemikiran dapat dijelaskan sebagai berikut:



2.6 Skema kerangka pemikiran

#### 2.4 Hipotesis

1. Terdapat hubungan secara signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan kemampuan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu.
2. Terdapat hubungan secara signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan motivasi petani cabai merah di Kecamatan Ambulu.
3. Terdapat hubungan secara signifikan antara kemampuan usahatani cabai merah dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu.
4. Terdapat hubungan secara signifikan antara motivasi dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu.

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive method*). Daerah penelitian yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kecamatan Ambulu dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang potensial untuk budidaya tanaman hortikultura, khususnya tanaman cabai merah. Penelitian ini dilakukan pada bulan September – Desember 2016.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Menurut Nazir (2003), metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena dan variabel yang diteliti. Menurut Nazir (2005), metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan.

#### **3.3 Metode Pengambilan Contoh**

Metode pengambilan contoh yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Menurut Sugiyono (2010), *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi dan mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah petani cabai merah di Kecamatan Ambulu yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur. Sampel pada penelitian ini sebanyak 32 orang. Sebaran petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu akan dijelaskan pada Tabel 3.1.



Tabel 3.1 Sebaran petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu

No.	Desa	Jumlah Petani
1.	Sumberejo	4
2.	Andongsari	12
3.	Sabrang	-
4.	Ambulu	7
5.	Pontang	3
6.	Karanganyar	4
7.	Tegalsari	2
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>

Sumber: Arsip Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur, 2016

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2003). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu, observasi, wawancara terstruktur, dan studi pustaka.

#### 1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung mengenai data yang diperoleh dari wawancara maupun studi pustaka guna mengkresek kebenaran data. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2014).

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah data primer.

### 3. Studi pustaka

Studi pustaka diperoleh dari instansi terkait maupun buku-buku dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka termasuk pada data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber instansi yang terkait dengan penelitian ini, antara lain Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ambulu, serta instansi yang terkait. Data yang diambil adalah data produksi, produktivitas, luas panen tanaman cabai merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, dan data responden untuk penelitian ini diperoleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ambulu yang berupa data sekunder.

#### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk permasalahan pertama mengenai pola kemitraan yang dijalankan antara petani cabai merah di Kecamatan Ambulu dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Jember analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual atau akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan suatu fenomena. Analisis ini berfungsi untuk mendeskripsikan pola kerja sama yang terjalin diantara petani cabai merah dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur serta memberikan suatu uraian mengenai pola dan mekanisme kerja sama kemitraan. Kemudian hasil uraian itu di bandingkan dengan pola kemitraan yang direkomendasikan oleh pemerintah yang terdiri atas pola inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), pola kemitraan sistem pertanian kontrak, dan pola kemitraan model vendor sehingga bisa diketahui kecenderungannya mengikuti salah satu pola kerja sama yang ada.

Untuk permasalahan kedua mengenai karakteristik petani cabai merah di Kecamatan Ambulu analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil analisis sesuai dengan sumber data yang diperoleh, yaitu berupa data primer. Data primer tersebut dianalisis melalui tahap pemeriksaan data, pengkodean, dan pengolahan data. Karakteristik petani yang akan dianalisis adalah umur,

pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah.

Untuk permasalahan ketiga mengenai hubungan antara karakteristik petani dengan kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi petani cabai merah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dianalisis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Sebelumnya, kemampuan petani akan diukur menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2006), skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Penggunaan skala *Likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pernyataan. Setiap indikator akan diberi skor dengan ketentuan skor 1-3 yang berarti:

Skor 3 = Sangat baik

Skor 2 = Baik

Skor 1 = Tidak Baik

Indikator yang akan diukur menggunakan skala *Likert* adalah sebagai berikut:

1. Pembibitan

Pemilihan benih yang akan menjadi bahan tanam (skor 1-3)

Teknik persemaian benih cabai merah (skor 1-3)

Teknik menanam semaian (skor 1-3)

2. Pengolahan tanah

Teknik pengolahan tanah yang pertama (skor 1-3)

Teknik pengolahan tanah yang kedua (skor 1-3)

Teknik pengolahan tanah yang ketiga (skor 1-3)

3. Penanaman

Persiapan lubang tanam (skor 1-3)

Ketepatan pemilihan bibit yang akan ditanam (skor 1-3)

Ketepatan waktu tanam cabai merah (skor 1-3)

Teknik pemberian MPHP (Mulsa Plastik Hitam Perak) (skor 1-3)

## 4. Pemeliharaan Tanaman

Intensitas pengairan tanaman cabai merah (skor 1-3)

Pemberantasan gulma (skor 1-3)

Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) (skor 1-3)

Penyulaman tanaman (skor 1-3)

## 5. Pemupukan

Ketepatan waktu pemupukan (skor 1-3)

Ketepatan dosis pupuk yang diberikan (skor 1-3)

## 6. Pemanenan

Ketepatan waktu panen (skor 1-3)

Teknik petik saat pemanenan (skor 1-3)

Untuk menguji hipotesis pertama terkait dengan hubungan karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani cabai merah) dengan kemampuan usahatani cabai merah digunakan analisis *Rank Spearman*. Menurut Supranto (2009), rumusnya sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \left( \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)} \right)$$

Keterangan:

- $r_s$  = koefisien korelasi *Spearman*  
 $d$  = perbedaan setiap pasang *rank*  
 $n$  = jumlah pasangan *rank*

Hasil output spss berupa nilai sig. (2 tailed) untuk mengetahui adakah hubungan antara karakteristik petani dengan kemampuan petani cabai merah dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Terdapat hubungan secara tidak signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan kemampuan petani cabai merah.

$H_1$ : Terdapat hubungan secara signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan

pengalaman usahatani cabai merah) dengan kemampuan petani cabai merah.

Penentuan kriteria pengambilan keputusan:

- a. Probabilitas signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan secara signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan kemampuan petani cabai merah.
- b. Probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat hubungan secara tidak signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan kemampuan petani cabai merah.

Hasil output dari spss dibaca nilai koefisien korelasi untuk mengetahui arah hubungan dan mengukur besarnya kekuatan hubungan antara kedua variabel. Bentuk atau arah hubungan diantara variabel dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-). Tabel 3.2 untuk menentukan kekuatan hubungan diantara variabel.

Tabel 3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval nilai	Kekuatan hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2015

Untuk menguji hipotesis kedua terkait dengan hubungan karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan motivasi petani cabai merah di Kecamatan Ambulu dianalisis menggunakan analisis *Rank Spearman*. Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori harapan yang dikemukakan oleh *Victor Vroom*, yakni menggunakan pendekatan dengan analisis statistik dengan tabulasi skor melalui metode skala *likert*. Indikator – indikator untuk mengetahui motivasi petani cabai merah menggunakan skor meliputi :



A. Kesempatan yang ada dan akan berpengaruh dalam pencapaian harapan (*expectancy*)

1. Pengetahuan dan keterampilan petani (skor 1 – 5)
2. Pengalaman bekerja (skor 1 – 5)
3. Dorongan dalam bekerja (skor 1 – 5)
4. Kendala yang menghambat (skor 1 – 5)
5. Kemudahan dalam pemasaran (skor 1 – 5)
6. Kondisi lingkungan kerja (skor 1 – 5)
7. Kepuasan harga jual (skor 1 – 5)

B. Penilaian yang diberikan petani terhadap reward yang didapatkannya (*valence*)

1. Pemenuhan kebutuhan primer (skor 1 – 5)
2. Pemenuhan kebutuhan sekunder (skor 1 – 5)
3. Pemenuhan kebutuhan tersier (skor 1 – 5)
4. Kepuasan terhadap pendapatan (skor 1 – 5)
5. Kenyamanan berusaha (skor 1 – 5)
6. Keinginan mempertahankan usahatani cabai merah (skor 1 – 5)

C. Reward/ imbalan yang diterima oleh petani cabai merah sebagai hasil kerja yang telah dilakukan petani (*Instrumentally*)

1. Penerimaan yang diperoleh (skor 1 – 5)
2. Kuantitas hasil usahatani cabai merah (skor 1 – 5)
3. Kualitas hasil usahatani cabai merah (skor 1 – 5)

Setelah mengetahui motivasi petani cabai merah, maka hubungan antara karakteristik petani dengan motivasi petani cabai merah akan dianalisis menggunakan *Rank Spearman*. Menurut Supranto (2009), rumusnya sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \left( \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)} \right)$$

Keterangan:

- $r_s$  = koefisien korelasi *Spearman*  
 $d$  = perbedaan setiap pasang *rank*  
 $n$  = jumlah pasangan *rank*

Hasil output spss berupa nilai sig. (2 tailed) untuk mengetahui adakah hubungan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan motivasi petani cabai merah dengan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>0</sub>: Terdapat hubungan secara tidak signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan motivasi petani cabai merah.
- H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan secara signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan motivasi petani cabai merah.

Penentuan kriteria pengambilan keputusan:

- Probabilitas signifikansi  $\leq 0,05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya terdapat hubungan secara signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan motivasi petani cabai merah
- Probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka H<sub>0</sub> diterima, artinya terdapat hubungan secara tidak signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah) dengan motivasi petani cabai merah

Hasil output dari spss dibaca nilai koefisien korelasi untuk mengetahui arah hubungan dan mengukur besarnya kekuatan hubungan antara kedua variabel. Bentuk atau arah hubungan diantara variabel dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-). Tabel 3.3 untuk menentukan kekuatan hubungan diantara variabel.

Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval nilai	Kekuatan hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2015

Untuk permasalahan keempat mengenai hubungan antara kemampuan usahatani cabai merah dan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah di

Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dianalisis menggunakan analisis *Rank Spearman*. Pada permasalahan keempat terdapat dua hipotesis yang akan diuji, yaitu hipotesis ketiga dan keempat. Untuk menguji hipotesis ketiga terkait hubungan kemampuan usahatani cabai merah dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu dianalisis menggunakan analisis *Rank Spearman*. Sebelumnya, pendapatan petani cabai merah diperoleh dari rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Pendapatan petani cabai merah  
 TR = Total penerimaan cabai merah  
 TC = Total biaya produksi usahatani cabai merah

Perhitungan biaya tetap (*fixed cost*) untuk mencari pendapatan petani cabai merah menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*). Rumus penyusutan untuk metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{I_0 - I_n}{n}$$

**Keterangan:**

D = Penyusutan  
 I<sub>0</sub> = Harga produk awal suatu barang  
 I<sub>n</sub> = Nilai sisa suatu barang  
 n = Umur manfaat suatu barang

Setelah mengetahui jumlah pendapatan petani cabai merah maka hubungan kemampuan usahatani cabai merah dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu dianalisis menggunakan analisis *Rank Spearman*. Menurut Supranto (2009), rumusnya sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \left( \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)} \right)$$

**Keterangan:**

r<sub>s</sub> = koefisien korelasi *Spearman*  
 d = perbedaan setiap pasang *rank*  
 n = jumlah pasangan *rank*

Hasil output spss berupa nilai sig. (2 tailed) untuk mengetahui adakah hubungan antara kemampuan dengan pendapatan petani cabai merah dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : Terdapat hubungan secara tidak signifikan antara kemampuan usahatani cabai merah dengan pendapatan petani cabai merah.

$H_1$ : Terdapat hubungan secara signifikan antara kemampuan usahatani cabai merah dengan pendapatan petani cabai merah.

Penentuan kriteria pengambilan keputusan:

- Probabilitas signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan secara signifikan antara kemampuan usahatani cabai merah dengan pendapatan petani cabai merah.
- Probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat hubungan secara tidak signifikan antara kemampuan usahatani cabai merah dengan pendapatan petani cabai merah.

Hasil output dari spss dibaca nilai koefisien korelasi untuk mengetahui arah hubungan dan mengukur besarnya kekuatan hubungan antara kedua variabel. Bentuk atau arah hubungan diantara variabel dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-). Tabel 3.4 untuk menentukan kekuatan hubungan diantara variabel.

Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval nilai	Kekuatan hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2015

Untuk menguji hipotesis keempat terkait hubungan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu dianalisis menggunakan analisis *Rank Spearman*.. Sebelumnya, pendapatan petani cabai merah diperoleh dari rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Pd = Pendapatan petani cabai merah

TR = Total penerimaan cabai merah

TC = Total biaya produksi usahatani cabai merah

Perhitungan biaya tetap (*fixed cost*) untuk mencari pendapatan petani cabai merah menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*). Rumus penyusutan untuk metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{I_0 - I_n}{n}$$

**Keterangan:**

- D = Penyusutan  
 I<sub>0</sub> = Harga produk awal suatu barang  
 I<sub>n</sub> = Nilai sisa suatu barang  
 n = Umur manfaat suatu barang

Setelah mengetahui jumlah pendapatan petani cabai merah, maka untuk menguji hipotesis keempat terkait hubungan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Ambulu dianalisis menggunakan analisis *Rank Spearman*. Menurut Supranto (2009), rumusnya sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \left( \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)} \right)$$

**Keterangan:**

- r<sub>s</sub> = koefisien korelasi *Spearman*  
 d = perbedaan setiap pasang *rank*  
 n = jumlah pasangan *rank*

Hasil output spss berupa nilai sig. (2 tailed) untuk mengetahui adakah hubungan antara pendapatan dengan motivasi petani cabai merah dengan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Terdapat hubungan secara tidak signifikan antara motivasi dengan pendapatan petani cabai merah.

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan secara signifikan antara motivasi dengan pendapatan petani cabai merah.

Penentuan kriteria pengambilan keputusan:

- Probabilitas signifikansi 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya terdapat hubungan secara signifikan antara motivasi dengan pendapatan petani cabai merah.
- Probabilitas signifikansi > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima, artinya terdapat hubungan secara tidak signifikan antara motivasi dengan pendapatan petani cabai merah.

Hasil output dari spss dibaca nilai koefisien korelasi untuk mengetahui arah hubungan dan mengukur besarnya kekuatan hubungan antara kedua variabel.



Bentuk atau arah hubungan diantara variabel dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-). Tabel 3.5 untuk menentukan kekuatan hubungan diantara variabel.

Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval nilai	Kekuatan hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

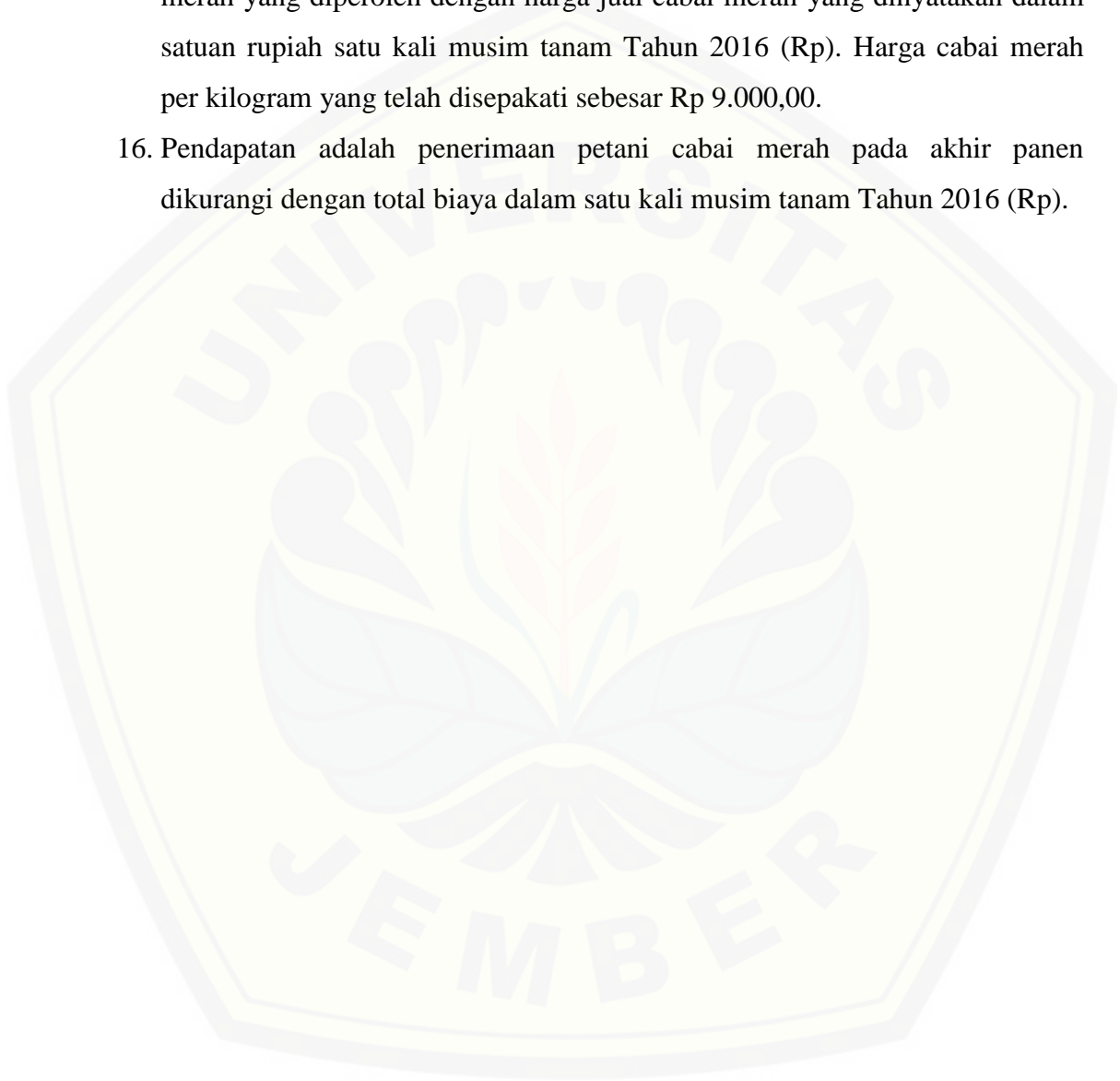
Sumber: Sugiyono, 2015

### 3.6 Definisi Operasional

1. Usahatani cabai merah adalah organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan kepada produksi cabai merah di lahan pertanian di Kecamatan Ambulu. Ketatalaksanaan organisasi itu diusahakan oleh petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian yang dilakukan pada musim tanam pada tahun 2016.
2. Responden adalah petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu. Responden pada penelitian ini berjumlah 32 orang yang tersebar di Kecamatan Ambulu.
3. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Pihak tersebut adalah, petani cabai merah di Kecamatan Ambulu dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur. Kemudian hasil produksi cabai merah tersebut disalurkan kepada PT. Indofood.
4. Karakteristik petani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani cabai merah. Karakteristik petani yang menjadi variabel meliputi umur, pendidikan formal, luas penguasaan lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman usahatani cabai merah.
5. Umur merupakan usia petani pada saat penelitian dilaksanakan yang dinyatakan dalam tahun.

6. Pendidikan formal merupakan lamanya responden mengenyam pendidikan formal, yaitu Sekolah Dasar (SD)/ sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat, dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat. Lamanya pendidikan SD adalah selama 6 tahun, SMP adalah 3 tahun, dan SMA adalah 3 tahun.
7. Luas penguasaan lahan merupakan luasan lahan yang digunakan untuk usahatani cabai merah.
8. Jumlah tanggungan keluarga merupakan sejumlah orang yang berada dalam satu tempat tinggal dan masih menjadi tanggungan.
9. Pengalaman usahatani cabai merah merupakan lamanya petani cabai merah melakukan usahatani cabai merah yang dinyatakan dalam tahun.
10. Kemampuan petani adalah kompetensi yang dimiliki oleh petani cabai merah berupa kompetensi dalam melakukan usahatani cabai merah. Indikator kemampuan petani yang digunakan adalah Standar Prosedur Operasional (SPO) budidaya cabai merah Kabupaten Jember.
11. Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri atau luar petani cabai merah untuk bekerja lebih giat demi tercapainya suatu tujuan dan harapan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan Teori Motivasi Harapan yang dikemukakan oleh *Victor Vroom*. Motivasi petani cabai merah di Kecamatan Ambulu diukur menggunakan skala *Likert*.
12. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai merah yang jumlahnya berubah-ubah dan tergantung dengan perubahan produksi. Penelitian ini yang termasuk biaya variabel adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya obat-obatan dalam satu kali musim tanam Tahun 2016 (Rp).
13. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai merah yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi cabai merah yang dihasilkan. Penelitian ini yang termasuk biaya tetap yaitu biaya pajak/sewa tanah, biaya sewa traktor dan biaya penyusutan alat-alat (Rp).

14. Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama produksi cabai merah, yaitu penjumlahan biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC) dalam satu kali musim tanam Tahun 2016 (Rp).
15. Penerimaan usahatani cabai merah adalah hasil kali total produksi cabai merah yang diperoleh dengan harga jual cabai merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah satu kali musim tanam Tahun 2016 (Rp). Harga cabai merah per kilogram yang telah disepakati sebesar Rp 9.000,00.
16. Pendapatan adalah penerimaan petani cabai merah pada akhir panen dikurangi dengan total biaya dalam satu kali musim tanam Tahun 2016 (Rp).



## BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Keadaan Geografis Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur. Luas daerah Kecamatan Ambulu adalah 104,39 Km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Kecamatan Ambulu adalah sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Jenggawah  
 Selatan : Samudera Indonesia  
 Timur : Kecamatan Tempurejo  
 Barat : Kecamatan Wuluhan

Kecamatan Ambulu termasuk daerah dataran rendah yang memiliki ketinggian antara 0-18 mdpl. Berikut adalah tabel wilayah Kecamatan Ambulu berdasarkan ketinggian (mdpl):

Tabel 4.1 Ketinggian Mdpl (Meter Diatas Permukaan Laut) Menurut Desa di Kecamatan Ambulu Tahun 2014

Desa	Ketinggian (mdpl)
Sumberejo	10
Andongsari	16
Sabrang	15
Ambulu	17
Pontang	18
Karanganyar	18
Tegalsari	17

Sumber: Kecamatan Ambulu dalam Angka Tahun 2014

Iklim kecamatan Ambulu adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23<sup>0</sup>C-32<sup>0</sup>C. Kecamatan Ambulu dibagi menjadi tujuh desa, yaitu Desa Sumberejo, Desa Andongsari, Desa Sabrang, Desa Ambulu, Desa Pontang, Desa Karanganyar, dan Desa Tegalsari. Wilayah Kecamatan Ambulu juga terbagi menjadi 27 Dusun, 200 Rukun Warga (RW) dan 642 Rukun Tetangga (RT) (Statistik Daerah Kecamatan Ambulu, 2015). Berikut ini adalah tabel luasan Kecamatan ambulu yang dibagi menjadi tujuh desa:

Tabel 4.2 Persentase Luasan Wilayah Kecamatan Ambulu Menurut Desa Tahun 2014

Desa	Luasan Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Luasan Wilayah (%)
Sumberejo	18,71	18
Andongsari	12,82	12
Sabrang	44,36	42
Ambulu	5,02	5
Pontang	9,99	10
Karanganyar	9,27	9
Tegalsari	4,22	4

Sumber: Kecamatan Ambulu dalam Angka Tahun 2014

Kecamatan Ambulu memiliki tujuh desa dengan luasan wilayah 104,39 km<sup>2</sup> dengan desa terluas dimiliki oleh Desa Sabrang sebesar 42 persen atau 44,36 km<sup>2</sup>. Desa sabrang merupakan desa terluas karena menyimpan potensi hutan didalamnya. Diikuti Desa Sumberejo sebesar 18 persen atau 18,72 km<sup>2</sup> sebagai desa terluas kedua setelah Desa Sabrang. Desa Andongsari sebesar 12 persen atau 12,82 km<sup>2</sup>, Desa Pontang sebesar 10 persen atau 9,99 km<sup>2</sup>, Desa Karanganyar sebesar 9 persen atau 9,27 km<sup>2</sup>, Desa Ambulu sebesar 5 persen atau 5,02 km<sup>2</sup>, dan Desa Tegalsari sebesar 4 persen atau 4,22 km<sup>2</sup>.

#### 4.2 Keadaan dan Jenis Penggunaan Tanah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Kecamatan Ambulu mempunyai luas 104,39 km<sup>2</sup>. Penggunaan tanah di Kecamatan Ambulu terdiri atas pemukiman pendudukan, lahan pertanian maupun perkantoran. Sawah, tegalan, tambak atau kolam, perkebunan, dan bangunan merupakan bagian dari lahan yang ada di Kecamatan Ambulu. Sebagian besar lahan berupa persawahan dengan tanaman yang beragam baik tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Secara lengkap data mengenai penggunaan lahan di Kecamatan Ambulu dapat dilihat pada Tabel 4.3.



Tabel 4.3 Penggunaan Tanah di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2014

Desa	Luas (Ha)						Jumlah (ha)
	Sawah	Tegalan	Tambak	Perkebunan	Bangunan	Lainnya	
Sumberejo	937,53	163,08	0	0	616,80	153,59	<b>1.871</b>
Andongsari	498,37	133,24	0	0	521,60	128,79	<b>1.282</b>
Sabrang	688,09	132,86	0	0	320,54	3.294,71	<b>4.436,2</b>
Ambulu	159,00	0,66	0	0	277,92	64,42	<b>502</b>
Pontang	544,10	167,21	0	0	232,49	55,20	<b>999</b>
Karanganyar	471,00	80,00	0	0	276,00	100,00	<b>927</b>
Tegalsari	247,01	0,30	0	0	171,60	3,09	<b>422</b>
<b>Jumlah</b>	<b>3.545,1</b>	<b>677,35</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2416,95</b>	<b>3.799,8</b>	<b>10.439,2</b>

Sumber: Kecamatan Ambulu dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa penggunaan sebagian besar tanah di setiap desa di Kecamatan Ambulu berupa persawahan yaitu pada Desa Sumberejo, Andongsari, Pontang, Karanganyar dan Tegalsari. Dari beberapa desa tersebut tanah berupa persawahan merupakan penggunaan tanah yang paling luas kecuali Desa Sabrang dan Desa Ambulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Ambulu sangat berpotensi untuk dikembangkan sektor pertaniannya.

### 4.3 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

#### 4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Kecamatan Ambulu sebagian besar penduduknya bersuku Jawa dan sebagian lainnya adalah suku Madura. Jumlah penduduk di Kecamatan Ambulu keseluruhan mencapai 107.616 jiwa. Gambaran mengenai penduduk Kecamatan Ambulu berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Persentase Jumlah Penduduk di Kecamatan Ambulu Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	53.667	49,87
2	Perempuan	53.949	50,13
	<b>Jumlah</b>	<b>107.616</b>	<b>100</b>

Sumber: Ambulu dalam Angka Tahun 2015

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa penduduk perempuan di Kecamatan Ambulu sebesar 53.949 jiwa atau senilai 50,13% dan jumlah penduduk laki-laki sebesar 53.667 jiwa atau senilai 49,87%. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki. Namun perbedaan jumlah penduduk tersebut tidak terlalu besar. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar penduduk di Kecamatan Ambulu tidak banyak yang meninggalkan tempat asalnya. Penduduk di Kecamatan Ambulu tetap memutuskan untuk tinggal dan mencari pekerjaan di Kecamatan Ambulu.

Banyaknya penduduk di Kecamatan Ambulu sebesar 107.616 jiwa tersebut, menyebar di beberapa desa di Kecamatan Ambulu. Berikut adalah persebaran jumlah penduduk di beberapa desa di Kecamatan Ambulu dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kecamatan Ambulu di Beberapa Desa Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Sumberejo	12.301	12.090	24.391
Andongsari	8.361	8.340	16.701
Sabrang	7.487	7.438	14.925
Ambulu	6.826	7.382	14.208
Pontang	5.696	5.618	11.314
Karanganyar	7.582	7.536	15.118
Tegalsari	5.414	5.545	10.959
<b>Jumlah</b>	<b>53.667</b>	<b>53.949</b>	<b>107.616</b>

Sumber: Kecamatan Ambulu dalam Angka Tahun 2015

Dilihat dari Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa Desa Sumberejo merupakan desa yang mempunyai jumlah penduduk paling tinggi yaitu sejumlah 24.391 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 12.301 dan jumlah penduduk perempuan sebesar 12.090 jiwa. Jumlah penduduk terbesar kedua setelah Desa Sabrang adalah Desa Andongsari. Penduduk di Desa Andongsari sejumlah 16.701 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 8.361 dan jumlah penduduk perempuan sebesar 8.340 jiwa. Pada urutan ketiga dengan jumlah penduduk sebesar 15.118 jiwa adalah Desa Karanganyar. Jumlah penduduk di Desa Karanganyar menempati urutan ketiga dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar

7.582 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 7.536 jiwa. Desa Sabrang dan Desa Ambulu mempunyai jumlah penduduk yang hampir sama, yaitu 14.925 jiwa dan 14.208 jiwa. Desa Sabrang dan Desa Ambulu secara berturut-turut mempunyai jumlah penduduk laki-laki sebesar 7.487 jiwa dan 6.826 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan secara berturut-turut sebesar 7.438 jiwa dan 7.382 jiwa. Desa Pontang merupakan salah satu desa di Kecamatan Ambulu yang mempunyai jumlah penduduk sebesar 11.314 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 5.696 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 5.618 jiwa. Desa Tegalsari merupakan desa yang mempunyai jumlah penduduk paling rendah, yaitu sebesar 10.959 dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 5.414 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 5.545 jiwa.

#### 4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Berdasarkan sensus penduduk yang dilaksanakan pada tahun 2010, tercatat jumlah penduduk di Kecamatan Ambulu sebesar 105.103 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sebesar 52.506 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 52.597 jiwa. Jumlah penduduk sebesar 105.103 jiwa tersebut dibagi menjadi beberapa golongan usia. Data mengenai jumlah penduduk berdasarkan penggolongan usia dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kecamatan Ambulu Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2010

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah
		Laki - Laki	Perempuan	
1	0-4	4.045	4.009	8.054
2	5-9	4.591	4.348	8.939
3	10-14	4.637	4.600	9.237
4	15-19	4.166	4.023	8.189
5	20-24	3.591	3.469	7.060
6	25-29	3.904	4.006	7.910
7	30-34	3.885	3.991	7.876
8	35-39	4.231	4.439	8.670
9	40-44	4.196	4.219	8.415
10	45-49	3.740	3.745	7.485
11	50-54	3.091	2.926	6.017

Lanjutan Tabel 4.6

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah
		Laki - Laki	Perempuan	
12	55-59	2.792	2.341	5.133
13	60-64	1.936	1.818	3.754
14	65-69	1.390	1.559	2.949
15	70-74	1.074	1.411	2.485
16	> 75	1.237	1.693	2.930
<b>Jumlah</b>		<b>52.506</b>	<b>52.597</b>	<b>105.103</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember

Penduduk di Kecamatan Ambulu paling banyak berada pada golongan usia 10-14 tahun, yaitu sebanyak 9.273 jiwa sedangkan golongan usia paling sedikit penduduknya adalah golongan usia >75 tahun. Dalam daur kehidupan manusia, usia antara 15-59 tahun merupakan usia produktif. Usia produktif adalah usia dimana kemampuan manusia dalam melaksanakan segala kegiatan rutinnnya. Selain antara usia 15-59 tahun dikatakan usia non produktif. Penduduk usia produktif di Kecamatan Ambulu lebih banyak dibandingkan usia non produktif, yaitu sebesar 66.775 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk usia produktif akan membantu dalam kelancaran segi perekonomian dan pembangunan di Kecamatan Ambulu.

#### 4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Kecamatan Ambulu merupakan daerah yang memiliki kondisi geografis yang sesuai untuk kegiatan pertanian utamanya komoditas hortikultura. Jumlah rumah tangga di Kecamatan Ambulu sebesar 49.147 kepala keluarga. Gambaran mengenai keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Jumlah Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Mata Pencaharian Kecamatan Ambulu Tahun 2015

Mata Pencaharian	Rumah Tangga (kepala keluarga)	Persen (%)
Pertanian	20.507	41,73
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1.503	3,06
TNI/ POLRI	316	0,64
BUMN	133	0,27

Lanjutan Tabel 4.7

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Rumah Tangga (kepala keluarga)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Wiraswasta	16.544	33,66
Tukang	173	0,35
Buruh tani	8.901	18,11
Pensiunan	395	0,80
Jasa	675	1,37
<b>Jumlah</b>	<b>49.147</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kecamatan Ambulu dalam Angka Tahun 2015

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga yang bermata pencaharian pada sektor pertanian sebanyak 20.507 kepala keluarga atau 41,73 persen, kemudian rumah tangga yang bermata pencaharian sebagai wirasawsta sebanyak 16.544 kepala keluarga atau 33,66 persen, bermata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 8.901 kepala keluarga atau 18,11 persen, bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 1.503 kepala keluarga, dan bermata pencaharian di bidang jasa, pensiunan, TNI/POLRI, tukang, dan pada bekerja pada BUMN secara berturut-turut sebanyak 675, 395, 316, 173, dan 133 kepala keluarga. Mata pencaharian dibidang pertanian menempati urutan teratas sebagai mata pencaharian mayoritas penduduk di Kecamatan Ambulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat menjamin pendapatan yang diperoleh penduduk di Kecamatan Ambulu. Keadaan geografis Kecamatan Ambulu juga mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian sehingga penduduk di Kecamatan Ambulu mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Banyak petani yang memanfaatkan keadaan tersebut untuk membudidayakan tanaman khususnya komoditas hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura yang menjadi unggulan di Kecamatan Ambulu adalah cabai merah besar.

#### **4.4 Profil Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur**

Binamitra Usahatani Hortikultura adalah suatu kelompok mitra yang bertujuan untuk membina petani dengan komoditas hortikultura di wilayah Kabupaten Jember. Binamitra Usahatani Hortikultura tersebut diberi nama



Multiagro Makmur. Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur didirikan pada tanggal 2 Maret tahun 2009. Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Jember terletak di Dusun Cangkring Baru RT/RW : 001/015 Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur melakukan pembinaan kepada para anggota, yakni petani pelaku usaha dibidang agrobisnis khususnya komoditi hortikultura dengan azas kekeluargaan dan semangat gotong royong. Petani diberi wawasan tentang pentingnya berkelompok dengan ikatan batin yang solid, laksana satu badan, sehingga memiliki kekuatan untuk menghadapi pasar bebas. Anggota kelompok mendapatkan bimbingan untuk penguasaan teknik budidaya yang baik, dan diarahkan untuk mengembangkan usaha. Produk hortikultura yang dihasilkan kelompok dijual melalui lembaga untuk memenuhi pasar, khususnya yang berbentuk kerja sama dengan perusahaan atau para pelaku bisnis lain.

Kerjasama yang dimaksud diatas adalah kesepakatan antara petani kelompok dengan pembeli untuk menanam komoditas yang dibutuhkan dengan sistem kontrak, yang meliputi :

1. Kesepakatan harga
2. Kesepakatan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas
3. Kesepakatan sistem dan bentuk kemitraan.
4. Kesepakatan waktu

Untuk memperlancar dan menunjang beberapa kegiatan pada Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur adapun pengurus yang menjalankannya sesuai dengan tugasnya masing-masing. Berikut nama pengurus beserta jabatannya:

Tabel 4.8 Pengurus Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur Tahun 2016

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Ketua	Sutrimo Amd.
Sekretaris	Harianto Amd.
Bendahara	Suroso Amd.
Ketua Bidang Litbang dan SDM	Yayok Haryanto, S.P
Ketua Bidang Humas	Abdurrohman
Ketua Bidang Pasca Panen	Ida Mahrita
Ketua Bidang Budidaya	Sugiyanto

Sumber: Profil Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur, 2016

Petani anggota Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur mendapatkan bimbingan teknis dan dilatih cara membuat rencana kerja dan rencana biaya, sehingga kegiatan usaha taninya sudah terencana dan terprogram. Untuk membantu meringankan biaya usaha tani, atas rekomendasi dari Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur, petani mendapat pinjaman modal kerja tanpa bunga berupa sarana produksi (benih, mulsa, pupuk, dan pestisida) melalui CV. Multiagro Agrikultura yang dikembalikan dengan cara diangsur (dipotong) pada setiap transaksi pembayaran yang sudah disepakati bersama.

Komoditas yang pernah dikembangkan berupa sayuran kubis, brokoli, bunga kol, kacang panjang, cabe dan tanaman sayuran lain termasuk edamame. Sampai saat ini Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur mengembangkan usahatani Cabai Merah Besar (CMB) dan Cabai Rawit Merah (CRM) untuk memenuhi kebutuhan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Pendirian Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur dilatar belakangi oleh beberapa hal atau masalah yang terkait dengan petani yang membudidayakan tanaman hortikultura. Beberapa permasalahan tersebut adalah masalah permodalan, masalah teknis budidaya, dan juga masalah pasar. Salah satu mitra yang dijalin oleh Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur adalah PT Indofood. Komoditas yang menjadi objek kemitraan adalah cabai merah besar.

Beberapa permasalahan petani cabai merah besar adalah besarnya modal yang dibutuhkan untuk budidaya cabai merah besar, permasalahan teknis budidaya cabai merah besar, dan harga cabai merah besar yang selalu mengalami fluktuasi setiap waktunya. Modal yang dibutuhkan untuk membudidayakan tanaman cabai merah besar cukup besar. Para petani banyak yang mengeluhkan hal tersebut. Modal yang dibutuhkan setiap Ha sekitar 40-50 juta. Jumlah tersebut sangat memberatkan petani jika hanya bergantung pada pendapatan di sektor pertanian saja.

Selain masalah permodalan, budidaya cabai merah merupakan budidaya yang harus dilakukan dengan cermat sehingga para petani membutuhkan bimbingan untuk dapat membudidayakan tanaman cabai merah besar dengan baik dan benar. Banyak sekali permasalahan teknis yang terkait dengan budidaya cabai

merah. Salah satunya adalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah besar. Penyuluhan dan bimbingan masih sangat diperlukan petani agar dapat membudidayakan tanaman cabai merah besar dengan baik dan benar utamanya bimbingan dalam pengendalian hama dan penyakit.

Adanya fluktuasi harga cabai merah besar merupakan salah satu resiko besar yang dialami petani cabai merah besar. Saat harga cabai melonjak naik maka keuntungan besar yang diperoleh petani akan tetapi saat harga merosot kerugianlah yang akan diperoleh petani. Dengan adanya Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur, masalah harga yang tidak sabil ini dapat diatasi karena harga yang ditetapkan sebesar Rp 9000,00 per kilogram. Dengan harga tersebut petani cabai merah besar telah mendapatkan keuntungan sehingga petani tidak memutuskan minatnya untuk budidaya cabai merah besar.

## BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemitraan yang dijalankan oleh petani cabai merah di Kecamatan Ambulu dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur termasuk dalam kemitraan subkontrak. Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi barang atau jasa yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur hasil produksinya akan dikirimkan kepada PT Indofood guna memenuhi bahan baku, yaitu berupa cabai merah.
2. Terdapat hubungan secara signifikan antara pendidikan formal, luas penguasaan lahan, dan pengalaman usahatani dengan kemampuan petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu. Hubungan beberapa variabel tersebut dengan kemampuan petani cabai merah adalah hubungan positif. Kekuatan hubungan antara pendidikan formal dan luas penguasaan lahan dengan kemampuan petani cabai merah tergolong sedang serta kekuatan hubungan antara pengalaman usahatani dengan kemampuan petani cabai merah tergolong rendah. Variabel umur dan jumlah tanggungan keluarga terdapat hubungan secara tidak signifikan dengan kemampuan petani cabai merah sehingga kekuatan hubungannya tergolong sangat rendah.
3. Terdapat hubungan secara signifikan antara umur, pendidikan formal, dan luas penguasaan lahan dengan motivasi petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu. Hubungan beberapa variabel tersebut dengan motivasi petani cabai merah adalah hubungan positif dan memiliki kekuatan hubungan yang tergolong rendah. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman usahatani

terdapat hubungan secara tidak signifikan dengan motivasi petani cabai merah sehingga kekuatan hubungannya tergolong sangat rendah.

4. Terdapat hubungan secara signifikan antara kemampuan petani dengan pendapatan petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu. Hubungan kemampuan petani dengan pendapatan petani cabai merah adalah hubungan positif dan memiliki kekuatan hubungan tergolong rendah.
5. Terdapat hubungan secara signifikan antara motivasi petani dengan pendapatan petani cabai merah yang bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro makmur di Kecamatan Ambulu. Hubungan motivasi dengan pendapatan petani cabai merah adalah hubungan positif dan memiliki kekuatan hubungan tergolong rendah.

## **6.2 Saran**

1. Bagi petani cabai merah disarankan lebih meningkatkan kemampuan dalam usahatani cabai merah dengan cara lebih aktif dalam pencarian informasi terbaru terkait dengan teknik budidaya tanaman cabai merah. Di masa yang akan datang jika budidaya cabai merah diusahakan dengan penanganan intensif dan kesadaran menjalankan usahatani dengan komersial maka akan berdampak pada peningkatan pendapatannya.
2. Bagi perusahaan mitra disarankan untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas yang dimiliki sehingga petani cabai merah semakin tertarik untuk menjalin kemitraan dan juga semakin termotivasi dalam budidaya cabai merah.



## DAFTAR PUSTAKA

- AgroMedia. 2008. *Budidaya dan Bisnis Cabai Merah*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Choirotunnisa. 2008. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. 2007. Standar Prosedur Operasional (SPO) Budidaya Cabe Merah (*Capsicum annum L.*) Kabupaten Jember. Surabaya: Disperta
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Bandung: Alfabeta
- Fauzi, Nurul Fathiyah. 2009. Pengaruh Motivasi Petani Jamur Merang (*Volvariella Volvacene*) Terhadap Peningkatan Pendapatan Usahatani Jamur Merang Di Kabupaten Jember. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember
- Hasibuan, Malayu SP. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indrajit, Eko, Richardus dan Richardus. 2008. *Konsep Manajemen Supply Chain*. Jakarta: Grasindo
- Januar, Jani. 2006. *Kemitraan Agribisnis*. Jember. Fakultas Pertanian UNEJ.
- Manyamsari, Ira dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa barat). *Agrisep*. 15 (2): 58-74
- Margareta, Asti. 2015. Hubungan Motivasi Petani dengan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Kubis di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Mendari, Anastasia Sri. 2010. Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Widya Wara* (1): 82-91.

- Moekijat. 1999. *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya
- Muswardana, Maulana Hadi. 2013. Hubungan Tingkat Kemampuan dan Pendapatan Petani Kopi dalam melakukan Pengolahan dan Pemasaran di Kabupaten Jember. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Nazir, Moch. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat
- Nazir, Moch. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nopiana, Sinta dan Siti Balkis. 2011. Analisis Pendapatan Pola Tanam Beruntun Tanaman Hortikultura di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *EPP*. 8(1): 30-40
- Prasilia, Dewi Asadina. 2013. Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Motivasi Petani dalam Budidaya Bawang Merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Primadesi, Febriana. 2010. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Sp.*) di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Solo. Universitas Sebelas Maret
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Rukka, Hermaya, Buhaerah, dan Sunaryo. 2006. Hubungan Karakteristik Petani dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (*Oryza sativa L.*). *Agrisistem*. 2 (1): 23-31
- Siagian, Sondang. 2002. *Kepemimpinan Organisasi & Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung
- Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Soetrisno, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Bayu Media.
- Sugiyono, 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono dan Agus Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS dan Lisrel (Teori dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian)*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Darmono, dan Jaka S. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Supranto, J. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga
- Sutarto. 2008. Hubungan Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Komoditas Jagung di Sidoharjo Wonogiri. *Agritexts*. 24 (12): 1-12
- Sutawi, 2002. *Manajemen Agribisnis*. Malang: Bayu Media
- Syafruddin. 2006. Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Mete dengan Kompetensi Mereka dalam Usahatani Mete di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Torang, Syamsir. 2013. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta
- Warnadi dan Irma Lusi Nugraheni. 2012. Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping, Sleman-D.I. Yogyakarta. *Jurnal Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*. 10(1) 1-14
- Wiriyanta, Bernardius T. Wahyu. 2006. *Bertanam Cabai Pada Musim Hujan*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Zulkarnain. 2010. *Dasar-dasar Hortikultura*. PT Bumi Aksara: Jakarta

**Lampiran A. Karakteristik Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

No.	Nama Petani	Usia (tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Luas Penguasaan Lahan (ha)		Pengalaman Bertani (tahun)
					Milik Sendiri	Sewa	
1	H. Suyono	58	SMK	7	0,5		15
2	Suryadi	50	SLTA	5		1	16
3	Agus Supriyadi	47	SMP	4	0,75		13
4	Ngadiono	32	SD	6		0,25	9
5	Mat Soleh	61	SMA	5		1	14
6	Abdurrahman	51	SMP	4		0,35	10
7	Sahrul	38	SMP	3		0,25	2
8	Nidhom	39	SLTA	6		0,5	5
9	Abu Rul	35	SMP	2		0,5	11
10	Anwar	47	SD	3		0,35	10
11	Eko	55	SMK	4		0,5	15
12	Darmanto	55	SMP	5		0,35	14
13	Erik	36	SD	4		0,25	10
14	Gito	55	SMP	3		0,25	18
15	Karyono	50	SD	4		0,5	12
16	Arif Irwanto	40	SMA	3		1,1	12
17	Isman	30	SD	3		0,25	8
18	Lan	48	SMP	5		0,5	20

No	Nama Petani	Usia (tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Luas Penguasaan Lahan		Pengalaman Bertani (tahun)
					Milik Sendiri	Sewa	
19	Miskun	45	SD	6		0,25	10
20	Paiman	51	SMA	5		0,125	18
21	Sahet	39	SMK	3		0,5	15
22	Saliman	41	SMP	4		0,25	7
23	Sasmidi	40	SD	4		0,25	9
24	Sutrisno	40	SD	4		0,5	5
25	Suwadi	50	SD	5		0,25	3
26	Moh. Aksan	49	SLTA	4		0,25	10
27	Heru Nurrosyid	34	SD	3		0,25	5
28	Bambang Zulkifli	38	SLTA	3		0,35	13
29	Dulgani	43	SD	5		0,125	6
30	Herman	31	SMA	4		1	11
31	Slamet	35	SMP	8		0,125	10
32	Irham	45	SLTA	3		0,25	15



**Lampiran B. Kemampuan dalam Berusahatani Cabai Merah Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

No.	Nama Petani	Luas lahan (Ha)	Pembibitan			Pengolahan tanah			Penanaman				Pemeliharaan tanaman				Pemupukan		Pemanenan		Jumlah
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	
1	H. Suyono	0,5	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	42
2	Suryadi	1	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	46
3	Agus Supriyadi	0,75	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	42
4	Ngadiono	0,25	2	2	3	2	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	39
5	Mat Soleh	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	42
6	Abdurrahman	0,35	2	2	3	2	2	1	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	40
7	Sahrul	0,25	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	41
8	Nidhom	0,5	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	43
9	Abu Rul	0,5	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	40
10	Anwar	0,35	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	41
11	Eko	0,5	2	2	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	42
12	Darmanto	0,35	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	41
13	Erik	0,25	2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	42
14	Gito	0,25	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	42
15	Karyono	0,5	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	40
16	Arif Irwanto	1,1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	43
17	Isman	0,25	2	3	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	40
18	Lan	0,5	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	43
19	Miskun	0,25	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	40

No.	Nama Petani	Luas lahan (Ha)	Pembibitan			Pengolahan tanah			Penanaman				Pemeliharaan tanaman				Pemupukan		Pemanenan		Jumlah
			1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	1	2	
20	Paiman	0,125	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	3	2	3	39
21	Sahet	0,5	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	46
22	Saliman	0,25	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	43
23	Sasmidi	0,25	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	40
24	Sutrisno	0,5	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	41
25	Suwadi	0,25	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	38
26	Moh. Aksan	0,25	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	40
27	Heru Nurrosyid	0,25	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	40
28	Bambang Zulkifli	0,35	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	41
29	Dulgani	0,125	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	41
30	Herman	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	39
31	Slamet	0,125	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	42
32	Irham	0,25	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	41

Lampiran C. Motivasi Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

No.	Nama Petani	<i>Expectancy</i>							Nilai	<i>Instrumentally</i>			Nilai	<i>Valence</i>						Nilai	Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7		1	2	3		1	2	3	4	5	6		
1	H. Suyono	4	4	2	5	5	3	3	26	4	3	3	10	4	4	4	2	4	5	23	<b>59</b>
2	Suryadi	4	3	3	4	5	3	3	25	4	4	3	11	4	3	3	4	5	5	24	<b>60</b>
3	Agus Supriyadi	3	2	4	4	5	3	3	24	3	4	2	9	3	3	3	3	4	5	21	<b>54</b>
4	Ngadiono	3	3	4	4	4	4	3	25	3	3	3	9	3	3	4	3	3	5	21	<b>55</b>
5	Mat Soleh	4	2	3	5	5	4	3	26	4	4	3	11	4	3	3	4	3	4	21	<b>58</b>
6	Abdurrahman	3	3	4	4	4	3	4	25	5	4	3	12	3	4	3	2	3	4	19	<b>56</b>
7	Sahrul	4	4	4	3	3	2	3	23	4	4	4	12	3	4	2	3	4	5	21	<b>56</b>
8	Nidhom	3	3	4	3	3	3	3	22	4	2	3	9	3	3	2	3	5	4	20	<b>51</b>
9	Abu Rul	3	3	4	1	4	3	3	21	3	2	3	8	5	3	3	3	5	3	22	<b>51</b>
10	Anwar	3	3	4	2	3	2	4	21	4	3	2	9	4	4	3	2	5	3	21	<b>51</b>
11	Eko	3	2	3	4	4	3	3	22	4	4	3	11	4	2	2	4	4	4	20	<b>53</b>
12	Darmanto	3	3	3	5	5	2	4	25	3	3	3	9	3	3	2	2	3	5	18	<b>52</b>
13	Erik	3	2	3	4	4	3	3	22	4	2	3	9	4	2	2	2	3	4	17	<b>48</b>
14	Gito	4	4	2	2	4	3	4	23	5	3	4	12	4	2	3	3	3	3	18	<b>53</b>
15	Karyono	3	3	3	3	4	4	4	24	5	2	3	10	4	3	4	4	4	3	22	<b>56</b>
16	Irwanto	3	2	4	5	3	3	4	24	4	3	2	9	5	3	3	3	3	3	20	<b>53</b>
17	Isman	3	2	3	3	3	3	3	20	3	4	3	10	4	3	3	3	3	4	20	<b>50</b>
18	Lan	3	2	2	2	3	2	3	17	3	3	3	9	4	4	2	3	4	5	22	<b>48</b>
19	Miskun	4	3	3	2	4	3	3	22	3	2	3	8	4	3	2	3	4	4	20	<b>50</b>
20	Paiman	3	3	4	1	5	3	3	22	3	3	2	8	3	3	3	4	5	4	22	<b>52</b>
21	Sahet	3	4	4	2	4	4	2	23	4	3	2	9	4	4	4	3	5	5	25	<b>57</b>

No.	Nama Petani	<i>Expectancy</i>							Nilai	<i>Instrumentally</i>			Nilai	<i>Valence</i>						Nilai	Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7		1	2	3		1	2	3	4	5	6		
22	Saliman	3	3	3	3	4	3	3	22	5	4	2	11	4	3	3	2	4	4	20	<b>53</b>
23	Sasmidi	3	2	2	4	3	3	4	21	4	4	3	11	3	3	3	3	5	3	20	<b>52</b>
24	Sutrisno	4	3	3	4	4	2	3	23	3	3	4	10	3	3	2	4	3	3	18	<b>51</b>
25	Suwadi	4	4	4	3	5	3	3	26	3	3	3	9	4	3	2	4	3	4	20	<b>55</b>
26	Yono	4	2	3	2	4	4	3	22	3	2	2	7	3	4	2	4	4	5	22	<b>51</b>
27	Heru Nurrosyid	3	4	3	1	3	3	4	21	4	3	3	10	3	3	3	3	5	3	20	<b>51</b>
28	Bambang Zulkifli	3	3	3	2	4	3	3	21	4	3	3	10	3	3	4	3	4	4	21	<b>52</b>
29	Dulgani	3	2	2	3	4	3	2	19	5	3	4	12	3	3	3	4	3	5	21	<b>52</b>
30	Imron	3	3	3	3	4	4	3	23	4	4	3	11	4	4	2	3	3	4	20	<b>54</b>
31	Slamet	3	3	4	3	3	3	3	22	3	3	2	8	3	3	3	3	3	4	19	<b>49</b>
32	Irham	4	2	3	4	4	2	4	23	4	2	3	9	4	3	4	3	4	3	21	<b>53</b>

**Lampiran D. Biaya Tetap Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu**

No.	Luas lahan (ha)	Biaya sewa/pajak per tahun (Rp)	Biaya sewa/pajak per Musim Tanam (Rp)	Cangkul					
				Kebutuhan (buah)	Umur ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	Penyusutan/tahun (Rp)	Penyusutan/musim tanam (Rp)
1	0,5	18.000.000	4.500.000	3	5	45.000	135.000	27.000	6.750
2	1	45.000.000	11.250.000	5	5	45.000	225.000	45.000	11.250
3	0,75	30.000.000	7.500.000	4	5	40.000	160.000	32.000	8.000
4	0,25	6.000.000	1.500.000	1	5	48.000	48.000	9.600	2.400
5	1	27.500.000	6.875.000	4	5	40.000	160.000	32.000	8.000
6	0,35	15.000.000	3.750.000	1	5	45.000	45.000	9.000	2.250
7	0,25	8.000.000	2.000.000	1	5	35.000	35.000	7.000	1.750
8	0,5	17.000.000	4.250.000	2	5	40.000	80.000	16.000	4.000
9	0,5	20.000.000	5.000.000	2	5	45.000	90.000	18.000	4.500
10	0,35	13.000.000	3.250.000	1	5	45.000	45.000	9.000	2.250
11	0,5	16.000.000	4.000.000	3	5	45.000	135.000	27.000	6.750
12	0,35	10.000.000	2.500.000	1	5	45.000	45.000	9.000	2.250
13	0,25	7.000.000	1.750.000	1	5	40.000	40.000	8.000	2.000
14	0,25	7.500.000	1.875.000	1	5	30.000	30.000	6.000	1.500
15	0,5	19.000.000	4.750.000	2	5	45.000	90.000	18.000	4.500
16	1,1	40.000.000	10.000.000	5	5	40.000	200.000	40.000	10.000
17	0,25	10.000.000	2.500.000	1	5	40.000	40.000	8.000	2.000
18	0,5	10.000.000	2.500.000	2	5	45.000	90.000	18.000	4.500



No.	Luas Lahan (Ha)	Biaya sewa/pajak per tahun (Rp)	Biaya sewa/pajak per Musim Tanam (Rp)	Cangkul					
				Kebutuhan (buah)	Umur ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	Penyusutan/ tahun (Rp)	Penyusutan/ musim tanam (Rp)
19	0,25	8.500.000	2.125.000	1	5	39.000	39.000	7.800	1.950
20	0,125	2.500.000	625.000	1	5	40.000	40.000	8.000	2.000
21	0,5	12.000.000	3.000.000	3	5	40.000	120.000	24.000	6.000
22	0,25	9.000.000	2.250.000	1	5	45.000	45.000	9.000	2.250
23	0,25	7.500.000	1.875.000	1	5	45.000	45.000	9.000	2.250
24	0,5	18.000.000	4.500.000	2	5	40.000	80.000	16.000	4.000
25	0,25	9.500.000	2.375.000	1	5	40.000	40.000	8.000	2.000
26	0,25	5.000.000	1.250.000	1	5	45.000	45.000	9.000	2.250
27	0,25	8.000.000	2.000.000	1	5	40.000	40.000	8.000	2.000
28	0,35	13.000.000	3.250.000	1	5	40.000	40.000	8.000	2.000
29	0,125	4.000.000	1.000.000	1	5	45.000	45.000	9.000	2.250
30	1	40.000.000	10.000.000	4	5	40.000	160.000	32.000	8.000
31	0,125	5.000.000	1.250.000	1	5	39.000	39.000	7.800	1.950
32	0,25	6.000.000	1.500.000	1	5	40.000	40.000	8.000	2.000
<b>Jumlah</b>		<b>467.000.000</b>	<b>116.750.000</b>	<b>60</b>	<b>160</b>	<b>1.336.000</b>	<b>2.511.000</b>	<b>502.200</b>	<b>125.550</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>14.593.750</b>	<b>3.648.438</b>	<b>1,88</b>	<b>5,00</b>	<b>41.750</b>	<b>78.469</b>	<b>15.694</b>	<b>3.923</b>

**Lampiran D. (Lanjutan) Biaya Tetap Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu**

No.	Luas lahan (Ha)	Sabit					Penggaruk				
		Kebutuhan (buah)	umur ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	Penyusutan (Rp)	Kebutuhan (buah)	Umur ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	0,50	3	3	25.000	75.000	6.250	2	10	100.000	200.000	5.000
2	1,00	3	3	25.000	75.000	6.250	0	0	-	-	-
3	0,75	3	3	27.000	81.000	6.750	2	10	100.000	200.000	5.000
4	0,25	2	3	24.000	48.000	4.000	0	0	-	-	-
5	1,00	3	3	25.000	75.000	6.250	5	10	90.000	450.000	11.250
6	0,35	3	3	25.000	75.000	6.250	1	10	95.000	95.000	2.375
7	0,25	3	3	25.000	75.000	6.250	0	0	-	-	-
8	0,50	3	3	23.000	69.000	5.750	2	10	90.000	180.000	4.500
9	0,50	3	3	25.000	75.000	6.250	2	10	100.000	200.000	5.000
10	0,35	2	3	25.000	50.000	4.167	1	10	110.000	110.000	2.750
11	0,50	2	3	27.000	54.000	4.500	0	0	-	-	-
12	0,35	2	3	20.000	40.000	3.333	1	10	100.000	100.000	2.500
13	0,25	1	3	25.000	25.000	2.083	0	0	-	-	-
14	0,25	2	3	25.000	50.000	4.167	0	0	-	-	-
15	0,50	2	3	24.000	48.000	4.000	2	10	100.000	200.000	5.000
16	1,10	2	3	27.000	54.000	4.500	0	0	-	-	-
17	0,25	3	3	25.000	75.000	6.250	0	0	-	-	-
18	0,50	1	3	25.000	25.000	2.083	0	0	-	-	-
19	0,25	3	3	24.000	72.000	6.000	1	10	100.000	100.000	2.500
20	0,125	3	3	23.000	69.000	5.750	0	0	-	-	-

No.	Luas Lahan (Ha)	Sabit					Penggaruk				
		Kebutuhan (buah)	umur ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	Penyusutan (Rp)	Kebutuhan (buah)	Umur ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	Penyusutan (Rp)
21	0,50	3	3	25.000	75.000	6.250	2	10	95.000	190.000	4.750
22	0,25	3	3	24.000	72.000	6.000	1	10	100.000	100.000	2.500
23	0,25	3	3	25.000	75.000	6.250	0	0	-	-	-
24	0,50	2	3	25.000	50.000	4.167	0	0	-	-	-
25	0,25	2	3	24.000	48.000	4.000	0	0	-	-	-
26	0,25	2	3	26.000	52.000	4.333	1	10	95.000	95.000	2.375
27	0,25	2	3	25.000	50.000	4.167	1	10	90.000	90.000	2.250
28	0,35	2	3	26.000	52.000	4.333	1	10	90.000	90.000	2.250
29	0,125	1	3	25.000	25.000	2.083	0	0	-	-	-
30	1,00	3	3	24.000	72.000	6.000	4	10	100.000	400.000	10.000
31	0,125	2	3	23.000	46.000	3.833	0	0	-	-	-
32	0,25	3	3	25.000	75.000	6.250	1	10	100.000	100.000	2.500
<b>Jumlah</b>		<b>77</b>	<b>96</b>	<b>791.000</b>	<b>1.902.000</b>	<b>158.500</b>	<b>30</b>	<b>170</b>	<b>1.655.000</b>	<b>2.900.000</b>	<b>72.500,00</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>2,41</b>	<b>3,00</b>	<b>24.719</b>	<b>59.438</b>	<b>4.953</b>	<b>0,94</b>	<b>5,31</b>	<b>51.719</b>	<b>90.625</b>	<b>2.266</b>

Lampiran D. (Lanjutan) Biaya Tetap Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu

No.	Luas lahan (Ha)	<i>Hand Sprayer</i>					Total Biaya Tetap (Rp)
		Kebutuhan (buah)	Umur ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	Penyusutan (Rp)	
1	0,5	1	5	400.000	400.000	20.000	4.538.000
2	1	2	5	410.000	820.000	41.000	11.308.500
3	0,75	2	5	400.000	800.000	40.000	7.559.750
4	0,25	1	5	400.000	400.000	20.000	1.526.400
5	1	2	5	390.000	780.000	39.000	6.939.500
6	0,35	1	5	400.000	400.000	20.000	3.780.875
7	0,25	1	5	450.000	450.000	22.500	2.030.500
8	0,5	2	5	400.000	800.000	40.000	4.304.250
9	0,5	1	5	400.000	400.000	20.000	5.035.750
10	0,35	1	5	410.000	410.000	20.500	3.279.667
11	0,5	1	5	420.000	420.000	21.000	4.032.250
12	0,35	1	5	400.000	400.000	20.000	2.528.083
13	0,25	1	5	400.000	400.000	20.000	1.774.083
14	0,25	1	5	380.000	380.000	19.000	1.899.667
15	0,5	1	5	400.000	400.000	20.000	4.783.500
16	1,1	2	5	430.000	860.000	43.000	10.057.500
17	0,25	1	5	450.000	450.000	22.500	2.530.750
18	0,5	1	5	390.000	390.000	19.500	2.526.083
19	0,25	1	5	400.000	400.000	20.000	2.155.450

No.	Luas lahan (Ha)	<i>Hand Sprayer</i>					Total Biaya Tetap
		Kebutuhan (buah)	Umur ekonomis (tahun)	Harga (Rp)	Total biaya (Rp)	Penyusutan (Rp)	
20	0,125	1	5	400.000	400.000	20.000	652.750
21	0,5	2	5	420.000	840.000	42.000	3.059.000
22	0,25	1	5	410.000	410.000	20.500	2.281.250
23	0,25	1	5	385.000	385.000	19.250	1.902.750
24	0,5	1	5	400.000	400.000	20.000	4.528.167
25	0,25	1	5	420.000	420.000	21.000	2.402.000
26	0,25	1	5	400.000	400.000	20.000	1.278.958
27	0,25	1	5	380.000	380.000	19.000	2.027.417
28	0,35	1	5	380.000	380.000	19.000	3.277.583
29	0,125	1	5	400.000	400.000	20.000	1.024.333
30	1	2	5	410.000	820.000	41.000	10.065.000
31	0,125	1	5	380.000	380.000	19.000	1.274.783
32	0,25	1	5	385.000	385.000	19.250	1.530.000
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>160</b>	<b>12.900.000</b>	<b>15.760.000</b>	<b>788.000</b>	<b>117.894.550</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>1</b>	<b>5</b>	<b>403.125</b>	<b>492.500</b>	<b>24.625</b>	<b>3.684.205</b>



**Lampiran E. Biaya Variabel Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu**

No	Luas Lahan	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya Benih (Rp)	Total Biaya plastik sungkup (Rp)	Total Biaya Polybag (Rp)	Total Biaya Mulsa (Rp)
1	0,5	6.480.000	855.000	65.000	32.000	1.650.000
2	1	15.720.000	1.615.000	135.000	64.000	4.400.000
3	0,75	11.760.000	1.425.000	115.000	48.000	3.850.000
4	0,25	5.790.000	285.000	35.000	20.000	2.200.000
5	1	12.740.000	1.425.000	125.000	72.000	6.050.000
6	0,35	6.780.000	475.000	55.000	24.000	2.200.000
7	0,25	4.930.000	190.000	30.000	20.000	2.200.000
8	0,5	6.940.000	950.000	65.000	40.000	2.750.000
9	0,5	6.990.000	665.000	60.000	32.000	2.200.000
10	0,35	5.890.000	475.000	55.000	20.000	1.925.000
11	0,5	7.880.000	570.000	75.000	32.000	3.300.000
12	0,35	5.570.000	380.000	55.000	28.000	2.750.000
13	0,25	4.680.000	285.000	30.000	16.000	1.650.000
14	0,25	5.670.000	855.000	40.000	16.000	2.200.000
15	0,5	8.490.000	665.000	55.000	32.000	2.200.000
16	1,1	17.400.000	1.900.000	150.000	92.000	5.500.000
17	0,25	5.690.000	285.000	25.000	24.000	1.650.000
18	0,5	7.490.000	570.000	70.000	48.000	2.750.000
19	0,25	5.940.000	475.000	30.000	16.000	2.200.000
20	0,125	4.270.000	285.000	15.000	16.000	550.000

No	Luas Lahan	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya Benih (Rp)	Total Biaya plastik sungkup (Rp)	Total Biaya Polybag (Rp)	Total Biaya Mulsa (Rp)
22	0,25	4.850.000	285.000	25.000	16.000	1.650.000
23	0,25	6.080.000	285.000	35.000	24.000	2.200.000
24	0,5	7.180.000	950.000	75.000	44.000	2.200.000
25	0,25	4.760.000	190.000	30.000	24.000	2.200.000
26	0,25	6.110.000	285.000	25.000	16.000	1.650.000
27	0,25	4.260.000	285.000	40.000	20.000	1.650.000
28	0,35	8.330.000	665.000	60.000	24.000	2.750.000
29	0,125	3.540.000	190.000	15.000	8.000	550.000
30	1	18.400.000	1.425.000	125.000	80.000	4.950.000
31	0,125	4.070.000	95.000	15.000	8.000	550.000
32	0,25	5.590.000	285.000	25.000	16.000	2.200.000
<b>Jumlah</b>		<b>237.270.000</b>	<b>20.330.000</b>	<b>1.810.000</b>	<b>1.020.000</b>	<b>79.475.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>7.414.688</b>	<b>635.313</b>	<b>56.563</b>	<b>31.875</b>	<b>2.483.594</b>

**Lampiran E. (Lanjutan) Biaya Variabel Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu**

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Lanjaran (Rp)	Total Biaya Tali (Rp)	Total Biaya Pupuk (Rp)	Total Biaya Obat-Obatan (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)
1	0,5	2.625.000	60.000	6.172.500	2.639.000	20.578.500
2	1	4.875.000	80.000	8.540.000	5.053.000	40.482.000
3	0,75	3.625.000	40.000	7.875.000	3.898.000	32.636.000
4	0,25	1.250.000	40.000	2.810.000	1.425.000	13.855.000
5	1	5.000.000	80.000	8.200.000	5.975.000	39.667.000
6	0,35	1.625.000	60.000	4.171.000	2.362.000	17.752.000
7	0,25	1.250.000	100.000	4.010.000	1.335.000	14.065.000
8	0,5	2.375.000	60.000	5.267.000	2.603.000	21.050.000
9	0,5	2.750.000	80.000	5.703.000	3.346.000	21.826.000
10	0,35	1.875.000	40.000	3.675.000	2.223.000	16.178.000
11	0,5	2.375.000	60.000	4.739.500	3.411.000	22.442.500
12	0,35	1.375.000	80.000	3.536.000	2.549.000	16.323.000
13	0,25	1.500.000	80.000	3.480.000	1.536.000	13.257.000
14	0,25	1.250.000	100.000	3.597.000	1.051.000	14.779.000
15	0,5	2.500.000	60.000	4.344.500	2.903.000	21.249.500
16	1,1	5.000.000	60.000	9.655.000	5.010.000	44.767.000
17	0,25	1.375.000	60.000	3.291.000	2.045.000	14.445.000
18	0,5	2.500.000	60.000	5.058.000	4.013.000	22.559.000
19	0,25	1.000.000	60.000	2.195.500	2.338.000	14.254.500
20	0,125	750.000	40.000	2.254.500	1.059.000	9.239.500
21	0,5	2.750.000	80.000	6.392.000	4.587.000	24.422.000

No	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Lanjaran (Rp)	Total Biaya Tali (Rp)	Total Biaya Pupuk (Rp)	Total Biaya Obat-Obatan (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)
22	0,25	1.125.000	60.000	4.145.000	2.438.000	14.594.000
23	0,25	1.250.000	40.000	3.592.500	1.775.000	15.281.500
24	0,5	2.500.000	40.000	6.318.000	2.840.000	22.147.000
25	0,25	1.375.000	100.000	2.860.000	2.107.000	13.646.000
26	0,25	1.250.000	60.000	3.502.000	1.900.000	14.798.000
27	0,25	1.125.000	80.000	3.803.000	2.269.000	13.532.000
28	0,35	1.625.000	40.000	5.027.500	2.167.000	20.688.500
29	0,125	625.000	40.000	2.102.500	1.226.000	8.296.500
30	1	5.000.000	60.000	8.912.000	6.955.000	45.907.000
31	0,125	750.000	20.000	1.533.000	1.013.000	8.054.000
32	0,25	1.125.000	80.000	3.523.000	1.425.000	14.269.000
<b>Jumlah</b>		<b>67.375.000</b>	<b>2.000.000</b>	<b>150.285.000</b>	<b>87.476.000</b>	<b>647.041.000</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2.105.469</b>	<b>62.500</b>	<b>4.696.406</b>	<b>2.733.625</b>	<b>20.220.031</b>

## Lampiran F. Penerimaan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

No.	Luas Lahan (Ha)	Nama Petani	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	0,5	H. Suyono	5.256	9.000	47.304.000
2	1	Suryadi	11.025	9.000	99.225.000
3	0,75	Agus Supriyadi	8.004	9.000	72.036.000
4	0,25	Ngadiono	3.176	9.000	28.584.000
5	1	Mat Soleh	10.644	9.000	95.796.000
6	0,35	Abdurrahman	4.012	9.000	36.108.000
7	0,25	Sahrul	3.405	9.000	30.645.000
8	0,5	Nidhom	5.593	9.000	50.337.000
9	0,5	Abu Rul	6.313	9.000	56.817.000
10	0,35	Anwar	4.818	9.000	43.362.000
11	0,5	Eko	5.913	9.000	53.217.000
12	0,35	Darmanto	3.884	9.000	34.956.000
13	0,25	Erik	2.953	9.000	26.577.000
14	0,25	Gito	3.478	9.000	31.302.000
15	0,5	Karyono	6.221	9.000	55.989.000
16	1,1	Arif Irwanto	11.077	9.000	99.693.000
17	0,25	Isman	3.494	9.000	31.446.000
18	0,5	Lan	5.576	9.000	50.184.000
19	0,25	Miskun	3.473	9.000	31.257.000
20	0,125	Paiman	1.579	9.000	14.211.000



No.	Luas Lahan (Ha)	Nama Petani	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
21	0,5	Sahet	5.016	9.000	45.144.000
22	0,25	Saliman	3.204	9.000	28.836.000
23	0,25	Sasmidi	3.113	9.000	28.017.000
24	0,5	Sutrisno	5.285	9.000	47.565.000
25	0,25	Suwadi	3.136	9.000	28.224.000
26	0,25	Moh. Aksan	2.782	9.000	25.038.000
27	0,25	Heru Nurrosyid	2.863	9.000	25.767.000
28	0,35	Bambang Zulkifli	3.949	9.000	35.541.000
29	0,125	Dulgani	1.547	9.000	13.923.000
30	1	Herman	11.009	9.000	99.081.000
31	0,125	Slamet	1.563	9.000	14.067.000
32	0,25	Irham	2.648	9.000	23.832.000
<b>Jumlah</b>			<b>156.009</b>	<b>288.000</b>	<b>44.930.592.000</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>4.875</b>	<b>9.000</b>	<b>43.877.531</b>

**Lampiran G. Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

No	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	0,5	47.304.000	25.116.500	22.187.500
2	1	99.225.000	51.790.500	47.434.500
3	0,75	72.036.000	40.195.750	31.840.250
4	0,25	28.584.000	15.381.400	13.202.600
5	1	95.796.000	46.606.500	49.189.500
6	0,35	36.108.000	21.532.875	14.575.125
7	0,25	30.645.000	16.095.500	14.549.500
8	0,5	50.337.000	25.354.250	24.982.750
9	0,5	56.817.000	26.861.750	29.955.250
10	0,35	43.362.000	19.457.667	23.904.333
11	0,5	53.217.000	26.474.750	26.742.250
12	0,35	34.956.000	18.851.083	16.104.917
13	0,25	26.577.000	15.031.083	11.545.917
14	0,25	31.302.000	16.678.667	14.623.333
15	0,5	55.989.000	26.033.000	29.956.000
16	1,1	99.693.000	54.824.500	44.868.500
17	0,25	31.446.000	16.975.750	14.470.250
18	0,5	50.184.000	25.085.083	25.098.917
19	0,25	31.257.000	16.409.950	14.847.050
20	0,125	14.211.000	9.892.250	4.318.750

No	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
21	0,5	45.144.000	27.481.000	17.663.000
22	0,25	28.836.000	16.875.250	11.960.750
23	0,25	28.017.000	17.184.250	10.832.750
24	0,5	47.565.000	26.675.167	20.889.833
25	0,25	28.224.000	16.048.000	12.176.000
26	0,25	25.038.000	16.076.958	8.961.042
27	0,25	25.767.000	15.559.417	10.207.583
28	0,35	35.541.000	23.966.083	11.574.917
29	0,125	13.923.000	9.320.833	4.602.167
30	1	99.081.000	55.972.000	43.109.000
31	0,125	14.067.000	9.328.783	4.738.217
32	0,25	23.832.000	15.799.000	8.033.000
<b>Jumlah</b>		<b>1.404.081.000</b>	<b>764.935.550</b>	<b>639.145.450</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>43.877.531</b>	<b>23.904.236</b>	<b>19.973.295</b>

### Lampiran H. Hasil Analisis Hubungan Karakteristik Petani dengan Kemampuan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu

Correlations

			Umur	Pendidikan_Formal	Luas_lahan	Jml_tinggngan_kg	Pnglmm_ushtani	Kemampu an_Petani
Spearman's rho	Umur	Correlation Coefficient:	1,000	,271	,182	,299	,524**	,174
		Sig. (2-tailed)	.	,134	,319	,096	,002	,341
		N	32	32	32	32	32	32
Pendidikan_Formal		Correlation Coefficient:	,271	1,000	,436*	,001	,583**	,411*
		Sig. (2-tailed)	,134	.	,013	,996	,000	,020
		N	32	32	32	32	32	32
Luas_lahan		Correlation Coefficient:	,182	,436*	1,000	-,093	,370*	,400*
		Sig. (2-tailed)	,319	,013	.	,614	,037	,023
		N	32	32	32	32	32	32
Jml_tinggngan_kg		Correlation Coefficient:	,299	,001	-,093	1,000	,010	,030
		Sig. (2-tailed)	,096	,996	,614	.	,955	,870
		N	32	32	32	32	32	32
Pnglmm_ushtani		Correlation Coefficient:	,524**	,533**	,370*	,010	1,000	,355*
		Sig. (2-tailed)	,002	,000	,037	,955	.	,045
		N	32	32	32	32	32	32
Kemampuan_Petani		Correlation Coefficient:	,174	,411*	,400*	,030	,355*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,341	,020	,023	,870	,046	.
		N	32	32	32	32	32	32

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Lampiran I. Hasil Analisis Hubungan Karakteristik Petani dengan Motivasi Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu**

Correlations

			Umur	Pendidikan_Formal	Luas_lahan	Jml_tngngan_kg	Prglmm_ushtani	Motivasi
Spearman's rho	Umur	Correlation Coefficient	1,000	,271	,182	,299	,524**	,393*
		Sig. (2-tailed)	.	,134	,319	,096	,002	,026
		N	32	32	32	32	32	32
	Pendidikan_Formal	Correlation Coefficient	,271	1,000	,436*	,001	,583**	,363*
		Sig. (2-tailed)	,134	.	,013	,996	,000	,041
		N	32	32	32	32	32	32
	Luas_lahan	Correlation Coefficient	,182	,436*	1,000	-,093	,370*	,390*
		Sig. (2-tailed)	,319	,013	.	,614	,037	,027
		N	32	32	32	32	32	32
	Jml_tngngan_kg	Correlation Coefficient	,299	,001	-,093	1,000	,010	,030
		Sig. (2-tailed)	,096	,996	,614	.	,955	,869
		N	32	32	32	32	32	32
	Prglmm_ushtani	Correlation Coefficient	,524**	,583**	,370*	,010	1,000	,237
		Sig. (2-tailed)	,002	,000	,037	,955	.	,192
		N	32	32	32	32	32	32
	Motivasi	Correlation Coefficient	,393*	,363*	,390*	,030	,237	1,000
		Sig. (2-tailed)	,026	,041	,027	,869	,192	.
		N	32	32	32	32	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



**Lampiran J. Hasil Analisis Hubungan Kemampuan Petani dengan Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu**

**Correlations**

		Kemampuan_Petani	Pendapatan
Kemampuan_Petani	Pearson Correlation	1	,357 *
	Sig. (2-tailed)		,045
	N	32	32
Pendapatan	Pearson Correlation	,357 *	1
	Sig. (2-tailed)	,045	
	N	32	32

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Lampiran K. Hasil Analisis Hubungan Motivasi Petani dengan Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Ambulu**

**Correlations**

			Motivasi	Pendapatan
Spearman's rho	Motivasi	Correlation Coefficient	1,000	,366*
		Sig. (2-tailed)	.	,039
		N	32	32
	Pendapatan	Correlation Coefficient	,366*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,039	.
		N	32	32

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Lampiran L. Surat Perjanjian Kontrak Kerjasama


**BINAMITRA USAHATANI HORTIKULTURA  
"MULTIAGRO MAKMUR"**

Dsn. Cangkring Baru; Ds. Cangkring; RW/RT : 01/01; Jenggawah - Jember  
Tlp : 0331 758030; 0331 9120700

**PERJANJIAN KONTRAK KERJASAMA  
Budidaya Cabe Merah Besar (CMB) Kelompok Binamitra usahatani  
"Multiagro Makmur" Jember**

No : .... / MAM/JBR/.....

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Sutrimo  
Umur : 40 th  
Alamat : Dsn. Cangkring Baru Rt 01 Rw 01 Ds. Cangkring  
Kec. Jenggawah Kab. Jember – Jawa Timur  
Pekerjaan : Wiraswasta

Bertindak untuk dan atas nama ketua kelompok Binamitra Usahatani Hortikultur **MULTIAGRO MAKMUR**  
Jember Jawa - Timur. Selanjutnya disebut sebagai **pihak pertama**

Nama : .....  
Umur : .....  
Alamat : .....  
Pekerjaan : .....

Bertindak sebagai petani anggota kelompok Binamitra Usahatani Hortikultur **MULTIAGRO MAKMUR**  
Jember Jawa-Timur. Selanjutnya disebut sebagai **pihak kedua**

Kedua belah pihak telah sepakat melakukan kesepakatan perjanjian kerjasama kegiatan penanaman cabe  
merah besar (CMB) untuk memenuhi kebutuhan Indofood Sukses Makmur dengan data sebagai berikut:

Luas lahan / jumlah tanaman : .....Ha / .....pohon  
Taksasi produksi : .....ton  
Rencana Tanam : ..... Minggu ke.....  
Lokasi : .....  
Periode tanam : ..... S/D ..... / ..... / .....

Dengan ketentuan sebagai berikut:

**KEWAJIBAN PIHAK PERTAMA**

1. Membantu bimbingan teknis kepada petani untuk mendapatkan produk cabe yang mempunyai kualitas yang diharapkan oleh PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR, dan memberikan informasi kemitraan yang jelas dan jujur kepada petani.
2. Membeli hasil panen dengan harga Rp 9000 (sembilan ribu rupiah) per kilogram, yang memenuhi syarat dari PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR ( buah segar, warna merah segar, tidak rusak karena mekanik atau karena hama dan penyakit).
3. Melakukan pembayaran tepat waktu pada petani.
4. Memberikan pinjaman sapirodri kepada anggota kelompok dengan batasan maksimal Rp 16.000.000 (enambelas juta rupiah) per hektar, berupa: Bibit, Mulsa, Pupuk, Pestisida, Ajir/Penyanggah.

**KEWAJIBAN PIHAK KEDUA**

1. Menyediakan lahan yang memenuhi persyaratan teknis maupun non teknis untuk budidaya cabe merah.
2. Mengelola tanaman cabe tersebut dengan sebaik-baiknya, sesuai arahan dari pihak pertama, dan menyerahkan seluruh hasil panen yang sesuai standart kualitas Indofood kepada kelompok.
3. Menandatangani tanda terima pinjaman diatas materai.
4. Melunasi seluruh pinjaman dengan cara dipotong langsung dari pihak indofood sebesar 10 % dari setiap pencairan pembayaran sampai lunas.

**HAK PIHAK PERTAMA**

1. Berhak menerima dan menolak calon anggota mitra.
2. Mengingatkan, manegur serta melarang apabila tindakan yang dilakukan oleh pihak kedua dinilai menyimpang dari kesepakatan.
3. Berhak menolak dan mengembalikan hasil panen, apabila tidak sesuai dengan standart mutu yang disyaratkan oleh PT .INDOFOOD SUKSES MAKMUR.
4. Berhak menentukan batasan jumlah pinjaman petani maksimal Rp 16.000.000 (enambelas juta rupiah) per hektar.

**HAK PIHAK KEDUA**

1. Mendapatk kepastian harga sesuai dengan harga kontrak (Rp.9000/kg) selama satu tahun dengan pembayaran tujuh hari kerja(10 hari) setelah barang diterima dari PT.INDOFOOD SUKSES MAKMUR.
2. Mendapatkan pinjaman kredet berupa sarana produksi ( Benih,Mulsa, Pupuk, Pestisida, Ajir) senilai maksimal Rp 16.000.000/ha.
3. Mendapatkan bimbingan dari pihak Pertama.

**SANKSI**

1. Apabila terjadi pengingkaran pada kesepakatan diatas, pihak kedua akan dikeluarkan dari keanggotaan Kelompok Binamitra Usahatani Multiagro Makamur.
2. Pihak pertama akan mengambil alih seluruh lahan dan tanaman sampai hasil panen habis,apabila pihak kedua dengan sengaja menjual hasil panen kepada pihak lain,dan apabila hasil panen tidak mencukupi untuk melunasi dari pinjaman maka pihak kedua wajib membayar sisanya.
3. Ketentuan diluar perjanjian kerjasama ini akan diatur berdasarkan musyawarah mufakat kedua belah pihak,apabila dikemudian hari terjadi perselisihan akan diselesaikan dengan kekeluargaan, dan jika tidak bisa diselalasikan kedua belah pihak sepakat untuk menyelesaikan secara hukum diwilayah hukum Kabupaten Jember.  
Demikian perjanjian ini disepakati oleh masing-masing pihak,dengan penuh kesadaran dan tanpa ada tekanan dari pihak lain.

JEMBER, ...../...../.....

Pihak Pertama

Pihak Kedua

( SUTRIMO Amd )

( )

**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/ AGRIBISNIS**

**KUISIONER**

---

**Judul Penelitian** : Hubungan Kemampuan dan Motivasi dengan  
Pendapatan Petani Cabai Merah yang Bermitra dengan  
Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur di  
Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember  
**Lokasi Penelitian** : Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

---

**A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. No. Responden :
2. Nama :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Alamat :
6. Pendidikan :
  - a. Formal :
  - b. Non Formal :
7. Pengalaman Bertani :
8. Jumlah Anggota Keluarga :
9. Musin Tanam : Tahun 2016

**B. PEWAWANCARA**

Nama : Wilda Ayu Damayanti  
NIM : 121510601092  
Hari/ tanggal :  
Waktu :



**A. GAMBARAN UMUM USAHATANI CABAI MERAH**

1. Sejak tahun berapa Anda melakukan usahatani cabai merah?

Jawab: .....

2. Apa alasan saudara melakukan usahatani cabai merah?

a. Inisiatif sendiri

b. Disarankan oleh pihak lain

c. Usaha sampingan

d. Lainnya .....

3. Apakah lahan yang Anda garap merupakan lahan sendiri/ sewa?

Status lahan	Luas lahan	Biaya/ tahun
a. Milik sendiri	ha	Rp
b. sewa	ha	Rp

4. Apakah ada iuran pengairan tiap tahunnya?

a. Ada, (Rp .....)

b. tidak

5. Darimana Anda memperoleh modal untuk usahatani cabai merah?

Jawab: .....

6. Bagaimana cara Anda mendapatkan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, dll.....)?

a. membeli di kios saprodi

b. mendapatkan pinjaman

d. lainnya, sebutkan .....

7. Kendala apa yang sering Anda alami dalam berusahatani cabai merah?

• Kendala teknis

Jawab: .....

• Kendala non teknis

Jawab: .....

8. Pernahkan tanaman cabai merah Anda terserang hama dan penyakit?

Jawab: .....

9. Jika “ya” bagaimana Anda mengatasi serangan hamadan penyakit tersebut?

Jawab: .....

10. Pernahkah tanaman cabai merah Anda mengalami gagal panen?

Jawab: .....

11. Pernahkah tanaman cabai merah Anda terserang hama dan penyakit?

Jawab: .....

12. Jika “ya” bagaimana Anda mengatasi serangan hama tersebut?

Jawab: .....

13. Pernahkah diadakan pelatihan terkait usahatani cabai merah oleh instansi tertentu?

Jawab: .....

14. Apakah Anda mengikuti pelatihan tersebut?

Jawab: .....

#### **Terkait pola kemitraan**

1. Sejak kapan Anda mengikuti kemitraan dengan PT Indofood?

Jawab: .....

2. Adakah syarat-syarat tertentu kepada petani yang akan menjadi mitra?

Jawab: .....

3. Mengapa Anda memilih PT Indofood sebagai mitra Anda?

Jawab: .....

4. Dari beberapa fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan dalam budidaya cabai merah dibawah, fasilitas dan pelayanan apa saja yang disediakan oleh pihak mitra (lingkari fasilitas dan pelayanan yang disediakan)

a. Sarana produksi, jelaskan!

- Apa saja saprodi yang disediakan sebagai fasilitas petani mitra?

Jawab: .....

- Bagaimana sistem pemberian saprodi yang telah menjadi fasilitas petani mitra?

Jawab: .....

- Kapan pemberian saprodi tersebut diberikan kepada petani mitra?

Jawab: .....

1. Permodalan, jelaskan!

- Bagaimana sistem peminjaman modal yang diberikan pihak mitra?

Jawab: .....

- Apakah ada ketentuan khusus dalam penggunaan modal tersebut dalam berusahatani cabai merah?

Jawab: .....

- Bagaimana sistem pengembalian modal tersebut?

Jawab: .....

2. Pembinaan manajemen dan teknologi budidaya, jelaskan!

- Pernahkan PT INDOFOOD memberikan penyuluhan yang terkait dengan budidaya cabai merah?

Jawab: .....

3. Penampung dan pengolah hasil panen, jelaskan!

- Setelah melakukan pemanenan, kemana Anda menyimpan hasil panen tersebut?

Jawab: .....

b. Memasarkan hasil produksi cabai merah, jelaskan!

- Bagaimana sistem kontrak harga jual cabai merah per kilogram?

Jawab: .....

- Berapa harga jual cabai merah per kilogramnya?

Jawab: .....

- Kapan kontrak harga tersebut disepakati?

Jawab: .....

- Apakah Anda perbahan harga setiap tahunnya?

Jawab: .....

5. Apakah dalam perjanjian kerjasama kemitraan budidaya dan pemasaran cabai merah ini terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko?

a. Ya                      b. Tidak

Jika ada, bagaimana kesepakatan tersebut?

Jawab: .....

6. Apakah Anda puas dengan kesepakatan tersebut?

Jawab: .....

**BIAYA-BIAYA KEGIATAN USATAHANI CABAI MERAH**

Keterangan	Unit (buah)	Harga Satuan (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp)
<b>I. PERALATAN</b>				
1. Cangkul				
2. Sabit				
3. Penggaruk				
4. <i>Hand Sprayer</i>				
6. Lain-lain ..... ..... .....				
<b>Jumlah Penyusutan</b>				

Jenis Biaya	Kebutuhan	Harga per Unit	Jumlah
<b>1. Benih</b>			
• Benih Imola F1			
<b>Jumlah Biaya Benih</b>			
<b>2. Pupuk</b>			
a. ....			
b. ....			
c. ....			
d. ....			
<b>Jumlah Biaya Pupuk</b>			
<b>3. Obat-obatan</b>			
a. ....			
b. ....			
c. ....			
d. Lainnya			
<b>Tenaga Kerja</b>			
a. Penanaman Biji			
b. Pemeliharaan Bibit			
c. Pembajakan			
d. Pembuatan bedengan			
e. Pemasangan mulsa			
f. Penanaman			
g. Pemasangan ajir			
h. Pengairan			
i. Penyiangan			
j. Pemanenan			
Lain-lain .....			
<b>Jumlah Biaya TK</b>			

<b>5. Biaya Lain-Lain</b>			
a. ....			
b. ....			
c. ....			
d. ....			
e. ....			
f. ....			
g. ....			
<b>Jumlah Biaya Lain-Lain</b>			

## **B. INDIKATOR KEMAMPUAN PETANI DALAM USAHATANI CABAI MERAH**

### **I. Pembibitan Tanaman Cabai Merah**

1. Bagaimana Anda memilih benih bibit tanaman cabai merah dengan kriteria tertentu?

- a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

2. Bagaimana cara Anda melakukan persemaian?

- a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

3. Bagaimana cara Anda menanam semaian?

- a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

### **II. Pengolahan Tanah**

1. Bagaimana cara Anda melakukan pengolahan pertama?

- a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

2. Bagaimana cara Anda melakukan pengolahan kedua?

- a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

3. Bagaimana cara Anda melakukan pengolahan ketiga?

- a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....



### III. Penanaman

1. Berapa jarak tanam yang Anda buat untuk budidaya tanaman cabai merah?

75 x 60 cm	Skor 3
Selain 75 x 60 cm	Skor 2
Tidak diberi jarak tanam	Skor 1

Alasan: .....

2. Bagaimana melakukan pemilihan bibit cabai merah yang siap ditanam?

a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

3. Kapan Anda melakukan penanaman cabai merah pada lahan yang tersedia?

Pagi hari	Skor 3
Sore hari	Skor 2
Siang hari	Skor 1

Alasan: .....

4. Bagaimana cara Anda memasang mulsa pada tanaman cabai merah?

a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

### IV. Pemeliharaan Tanaman

1. Berapa kali Anda melakukan pengairan dalam sehari?

1-2 kali	Skor 3
Selain 1-2 kali	Skor 2
Tidak diairi	Skor 1

Alasan: .....

2. Bagaimana cara Anda dalam memberantas gulma?

a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

3. Bagaimana cara Anda mengendalikan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) pada tanaman cabai merah?

a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

4. Bagaimana Anda melakukan penyulaman tanaman?

a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

## V. Pemupukan

1. Bagaimana dosis Anda untuk memupuk tanaman cabai merah Anda?

- a. Sangat baik (3)      b. Cukup baik (2)      c. Tidak baik (1)

Alasan: .....

2. Berapa kali Anda melakukan pemupukan dalam sekali tanam?

2 kali, 7 dan 30 hari setelah tanam	Skor 3
1 kali pemupukan	Skor 2
Tidak melakukan pemupukan	Skor 1

Alasan: .....

## VI. Pemanenan

1. Pedoman apa yang Anda gunakan untuk menentukan apakah cabai merah tersebut sudah layak untuk dipanen?

Sesuai dengan kriteria cabai merah permintaan mitra	Skor 3
Sesuai intuisi dan kemampuan petani	Skor 2
Tidak dengan keduanya	Skor 1

Alasan: .....

2. Berapa kali petik yang Anda lakukan dalam satu kali tanam?

16-18 kali	Skor 3
19-20	Skor 2
Kurang dari 16 kali	Skor 1

Alasan: .....

## C. INDIKATOR MOTIVASI PETANI

### I. *EXPECTANCY* (Kesempatan yang ada dan akan berpengaruh dalam pencapaian harapan)

1. Bagaimana kemampuan dan keterampilan Anda dalam berusaha cabai merah?

- (5) sangat baik      (2) tidak baik  
(4) baik      (1) sangat tidak baik  
(3) cukup baik

Alasan: .....

2. Apakah pengalaman yang Anda miliki mampu berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas cabai merah yang dihasilkan?

- (5) sangat baik      (2) tidak baik

(4) baik (1) sangat tidak baik

(3) cukup baik

Alasan: .....

3. Apakah kebutuhan keluarga mendorong Anda untuk berusahatani cabai merah??

(5) sangat mendorong (2) tidak mendorong

(4) mendorong (1) sangat tidak mendorong

(3) cukup mendorong

Alasan: .....

4. Apakah kendala teknis (terkait input dan proses usahatani cabai merah) yang ada pada usahatani cabai merah berpengaruh terhadap kegiatan usahatani cabai merah Anda?

(5) sangat berpengaruh (2) tidak berpengaruh

(4) berpengaruh (1) sangat tidak berpengaruh

(3) cukup berpengaruh

Alasan: .....

5. Apakah pemasaran cabai merah yang dilakukan Anda sudah dikatakan mudah?

(5) sangat mudah (2) tidak mudah

(4) mudah (1) sangat tidak mudah

(3) cukup mudah

Alasan: .....

6. Apakah kondisi lingkungan kerja Anda sudah lancar dan mendukung untuk melakukan usahatani cabai merah?

(5) sangat lancar dan mendukung (2) tidak lancar dan mendukung

(4) lancar dan mendukung (1) sangat tidak lancar dan mendukung

(3) cukup lancar dan mendukung

Alasan: .....

7. Apakah Anda puas dengan harga jual cabai merah pada panen tahun 2016?

(5) sangat puas (2) tidak puas

(4) puas (1) sangat tidak puas

(3) cukup puas

Alasan: .....

**II. VALENCY (penilaian yang diberikan petani terhadap reward yang didapatkannya)**

1. Apakah Anda dapat memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan) Anda dari usahatani cabai merah?

(5) sangat terpenuhi      (2) tidak terpenuhi  
(4) terpenuhi      (1) sangat tidak terpenuhi  
(3) cukup terpenuhi

Alasan: .....

2. Apakah Anda dapat memenuhi kebutuhan sekunder (perabot rumah, televisi, radio, handphone) Anda dari usahatani cabai merah?

(5) sangat terpenuhi      (2) tidak terpenuhi  
(4) terpenuhi      (1) sangat tidak terpenuhi  
(3) cukup terpenuhi

Alasan: .....

3. Apakah Anda dapat memenuhi kebutuhan terseier (perhiasan, komputer, sepeda motor, mobil, rekreasi) Anda dari usahatani cabai merah?

(5) sangat terpenuhi      (2) tidak terpenuhi  
(4) terpenuhi      (1) sangat tidak terpenuhi  
(3) cukup terpenuhi

Alasan: .....

4. Apakah Anda merasa puas dengan pendapatan yang diterima pada tahun 2016?

(5) sangat puas      (2) tidak puas  
(4) puas      (1) sangat tidak puas  
(3) cukup puas

Alasan: .....

5. Apakah Anda menjalankan kegiatan berusahatani cabai merah dengan nyaman?

(5) sangat nyaman      (2) tidak nyaman  
(4) nyaman      (1) sangat tidak nyaman

(3) ragu-ragu

Alasan: .....

6. Apakah Anda memiliki keinginan untuk terus mempertahankan menanam cabai merah?

(5) sangat berkeinginan (2) tidak berkeinginan

(4) berkeinginan (1) sangat tidak berkeinginan

(3) netral/ ragu-ragu

Alasan: .....

**III. INSTRUMENTALLY (reward/imbalan yang diterima oleh petani cabai merah sebagai hasil kerja yang telah dilakukan petani)**

1. Apakah Anda merasa puas dengan penerimaan yang Anda terima selama ini dari kegiatan berusaha cabai merah?

(5) sangat puas (2) tidak puas

(4) puas (1) sangat tidak puas

(3) cukup puas

Alasan: .....

2. Apakah Anda merasa puas dengan kuantitas cabai merah yang dihasilkan?

(5) sangat puas (2) tidak puas

(4) puas (1) sangat tidak puas

(3) cukup puas

Alasan: .....

3. Apakah Anda merasa puas dengan kualitas cabai merah yang dihasilkan?

(5) sangat puas (2) tidak puas

(4) puas (1) sangat tidak puas

(3) cukup puas

Alasan: .....



**DOKUMENTASI**



Gambar 1. Wawancara dengan salah satu petani cabai merah



Gambar 2. Wawancara dengan salah satu petani cabai merah



Gambar 3. Pelaksanaan Rapat Evaluasi Binamitra Hortikultura Multiagro Makmur



Gambar 4. Lahan Cabai Merah di Kecamatan Ambulu



Gambar 5. Cabai Merah yang Telah Dipanen